

**GAYA KOMUNIKASI PERAYAAN HARI RAYA ANTARA
UMAT ISLAM DAN KATOLIK DALAM MEMBANGUN
MODERASI AGAMA DI DESA KLEPU KECAMATAN**

SOOKO

SKRIPSI



Oleh:

LANGGENG SETIYONO

NIM: 211017037

Pembimbing

Dr. Muhamad Irfan Riyadi, M.Ag

NIP. 19660110200031001

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2021

ABSTRAK

Langgeng Setiyono, 2021. *gaya komunikasi perayaan hari raya antara umat islam dan katolik dalam membangun moderasi agama di desa klepu kecamatan sooko kabupaten ponorogo.* Skripsi. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr Muhamad Irfan Riyadi, M. Ag.

Kata Kunci : Gaya Komunikasi, Toleransi Agama

Gaya Komunikasi Beragama ada beberapa macam. Baik yang moderat maupun radikal. Di desa Klepu juga terdapat beberapa gaya komunikasi antara umat Islam dan agama Katolik, khususnya pada perayaan hari raya Natal dan Idul Fitri. Tujuan penelitian ini untuk menuliskan pembahasan meliputi: pertama, macam-macam gaya komunikasi antara umat beragama di desa Klepu. Kedua, bentuk toleransi sebagai media komunikasi di desa Klepu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Lokasi penelitian ini di desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Penulis mendapatkan sumber data dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang berhasil terkumpul akan peneliti analisis dengan teori gaya komunikasi, toleransi, dan teori-teori pendukung dari ketiga teori tersebut.

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan 1). Gaya komunikasi di Desa Klepu dari agama Islam dan Katolik diklasifikasikan menjadi 4 macam yaitu: a). Islam Tradisional dengan gaya kesamaan (*the equalitarian style*). b). Islam Modern dengan gaya Mengontrol (*the controlling style*) dan gaya dinamis (*the dynamic style*). c). Islam Puritan dengan gaya Mengontrol (*the controlling style*) dan gaya struktur (*the structuring style*). d). Katolik Fleksibel dengan gaya lepas (*The relighuishing style*) dan gaya kesamaan (*the equalitarian style*) 2). Bentuk toleransi sebagai media komunikasi di desa Klepu ada dalam kegiatan sosial yaitu: arisan, sinoman, gotong royong., dan kegiatan keagamaan yaitu: *Slametan* dan kematian.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492

Website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id> Email:

fuad@iainponorogo.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama sendiri:

Nama : Langgeng Setiyono

NIM : 211017037

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Gaya komunikasi perayaan hari raya antara umat Islam dan Katolik dalam membangun moderasi agama di desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

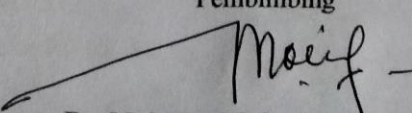
Mengetahui
Ketua Jurusan

Kayyis Fithri Aihuri, M.A.
NIP. 198306072015031004

Ponorogo, 04 November 2021

Menyetujui

Pembimbing


Dr. Muhamad Irfan Riyadi, M.Ag
NIP. 19660110200031001

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492

Website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id> Email:

fuad@iainponorogo.ac.id

PENGESAHAN

Nama : Langgeng Setiyono
 NIM : 211017037
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul : Gaya Komunikasi Perayaan hari raya antara umat Islam dan Katolik dalam membangun Moderasi agama di desa Klepu kecamatan Sooko

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosyaah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 17 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S. Sos) pada:

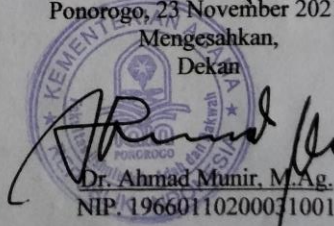
Hari : Selasa
 Tanggal : 23 November 2021

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
2. Penguji : Ahmad Faruk, M.Fil.I.
3. Sekretaris : Dr. Muhamad Irfan Riyadi, M.Ag.

Ponorogo, 23 November 2021
 Mengesahkan,

Dekan


 Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
 NIP. 19660110200031001

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Langgeng Setiyono

NIM : 211017037

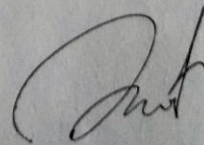
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Gaya komunikasi perayaan hari raya antara umat Islam dan Katolik
dalam membangun moderasi agama di desa Klepu kecamatan Sooko

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh Dosen Pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 November 2021



Langgeng Setiyono
211017037

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Langgeng Setiyono
NIM : 211017037
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Gaya komunikasi perayaan hari raya antara umat Islam dan Katolik dalam membangun moderasi agama di desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo”** benar-benar hasil karya tulis saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari peneliti lain sudah tertera dalam footnote dan dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di IAIN Ponorogo.

Ponorogo, 23 November 2021

Yang membuat pernyataan



Langgeng Setiyono

NIM: 211017037

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toleransi merupakan hal yang mahal untuk saat ini. Toleransi antar agama di Indonesia semakin mengawatirkan. perbedaan menjadi hal yang penting untuk ditinjau supaya mampu mengantisipasi konflik agama. Penyebab tidak terjadinya toleransi adalah ketika tidak mampu menjaga komunikasi antar umat beragama dengan cara saling menyinggung atau saling sindir. Kondisi konflik agama di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan dengan sekian kasus konflik berlatar belakang perbedaan agama. penelitian .membuktikan. Banyaknya kasus kasus Konflik Agama di Indonesia Seperti kasus Poso Tahun 1998-2001 yang isinya adalah perkelahian pemuda. Ketika konflik tumbuh elit politik lokal mempolitisir konflik ini untuk sebagai kendaraan politik atau untuk menggalang masa. Hal tersebut membuat konflik Agama semakin semakin memuncak karena terkontaminasi politik.¹

Kedua, konflik antar agama yang terjadi di Aceh, kabupaten Singkil, konflik singkil sudah beberapa kali memanas. Diawali dengan pendirian Gereja Tuhan Indonesia (GTI) pada tahun 1979 dan kedatangan seorang penginjil dari GTI Sumatera yang datang untuk mendirikan gereja. Kejadian ini menyebabkan protesnya umat Islam di singkil sehingga terjadi pertikaian antara umat Kristen dan Islam. Dilanjutkan dengan pembakaran sebuah Gereja tahun 1995. Pada tahun 2001

¹ Algalih, Igneus, "Konflik Poso (kajian historis tahun 1999 - 2001)," *Criksetra*,10, Agustus, 2016, 166.

sepuluh Gereja ditutup karena warga tidak setuju pendirian gereja tersebut. Keempat, Gereja Kristen dibakar oleh warga karena tidak setuju rumah dijadikan tempat ibadah. Kelima, tahun 2015 dibakarnya satu Gereja karena ketidakpuasan umat Islam tentang jadwal pembongkaran Gereja yang tidak memiliki izin pendirian.²

Ketiga, kerusuhan Tanjung Balai Sumatera Utara tahun 2016. Kerusuhan bermula ketika seorang warga menginginkan suara adzan di masjid Al-makshum yang terdengar keras dikecilkan suaranya, karena mengganggu warga sekitar yang utamanya non muslim. Pernyataan tersebut membuat umat muslim merasa geram sehingga melakukan perusuhan. Ratusan umat muslim menyerang dengan merusak dan membakar wihara dan kelenteng setempat.³

Konflik agama yang semakin tahun semakin meningkat, membuat harga toleransi menjadi mahal. Sebab, Indonesia adalah Negara yang plural dengan sekian banyaknya agama dan ras serta golongan yang bisa membuat Negara mudah terjadi perpecahan, salah satunya dari kesucian menurut keyakinan masing masing orang atau kelompok yang disebut agama. Kerukunan antar umat beragama tak lepas dari peran pemerintah yang membatasi konflik dengan hukum. Artinya, segala bentuk perpecahan ditengahi oleh pemerintah dari tingkat bawah hingga tingkat atas dengan hukum dan pengadilan. Diluar pemerintah ada peran yang terfokus dalam menangani konflik agama, yaitu adalah norma sosial, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tetua adat. Komunikasi menjadi sektor vital dalam menunjang

² Mallia, Hartani. "Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol 2, No 2, 2020, 98 .

³ Hartana, I Made Redi, "Analisis Konflik Dan Solusi Pemolisian Dalam Konflik Antar Agama Di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016," *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 2017, 56.

terjadinya toleransi antar agama ini. Sebab, komunikasi adalah penghubung dari agama, baik melalui komunikasi verbal atau non verbal.

Klepu adalah Desa yang berwilayah disebelah selatan kecamatan sooko kabupaten ponorogo. di Desa Klepu ini tidak hanya ada agama Islam, tetapi ada juga agama Katolik. Dari penelusuran peneliti terdapat hal unik yang berbeda dari pemaparan peneliti diatas. Di Desa Klepu masyarakat Islam merayakan hari raya Idul Fitri yang di Desa tersebut dikenal dengan nama *badhan*. Sedangkan untuk hari raya natal umat Kristen, di Desa Klepu dikenal dengan nama *Natalan*. *Badhan* adalah sebutan hari raya Idul Fitri yang umum di Desa Klepu. Masyarakat Desa Klepu lebih familiar dengan sebutan *Badhan* daripada dengan Hari raya Idul Fitri. *Badhan* berasal dari kata *ba'da* artinya setelah/ selesai/ sesudah. Imbuhan kata *an* adalah untuk penyesuaian kata *Ba'da* dengan logat orang Jawa Timur. Dari penelusuran peneliti menyimpulkan *badhan* sebagai sebuah kemenangan atau selesainya orang yang sudah menahan diri dalam puasa. *Natalan* juga adalah sebutan untuk hari raya Natal di Desa Klepu. Sama dengan *badhan*, *Natalan* juga lebih familiar di Desa Klepu, Daripada Natal karena untuk penyesuaian logat orang Jawa Timur.⁴

Peneliti ingin meneliti Desa Klepu karena, didalam hari raya kedua agama tersebut ada komunikasi. Dalam komunikasi inilah peneliti ingin menggali gaya komunikasi dan bentuk bentuk toleransi, karena tidak mungkin umat yang beda agama dengan dasar yang berbeda mampu bersatu seperti di Desa Klepu ini. Peneliti ingin menggali gaya komunikasi serta bentuk toleransi dalam Idul Fitri dan

⁴ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/29/XII/2020

natal di Desa Klepu sehingga sebuah toleransi bisa masuk pada tataran inti dari kedua Agama tersebut yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Natal. Sedangkan bentuk komunikasi yang peneliti maksud, adalah komunikasi dalam berinteraksi sehingga mampu memunculkan toleransi yang tinggi, karena dengan dasar agama yang berbeda mampu bersatu dengan rukun.⁵

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi pembahasan penelitian, dari pemaparan peneliti diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya komunikasi antara umat Islam dan Katolik dalam kegiatan hari raya Idul Fitri dan Natal di Desa Klepu kecamatan Sooko ?
2. Bagaimana bentuk media toleransi agama antara umat Islam dan Katolik di Desa Klepu kecamatan Sooko ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang peneliti rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana gaya komunikasi antara umat Islam dan Katolik dalam kegiatan Idul Fitri dan Natal di Desa Klepu kecamatan Sooko.
2. Untuk menjelaskan bentuk media toleransi antar umat beragama Islam dan Katolik di Desa Klepu kecamatan Sooko.

⁵ Farida Anik, "Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat," *Al-Qalam*, 2016,142-146.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi Sosial. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk sebagai referensi penelitian yang mirip atau serupa dengan penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat khususnya bagi masyarakat Desa Klepu, agar ketika ada perselisihan bidang agama penelitian ini mampu menjadi referensi untuk menentukan pola komunikasi yang tepat. Umumnya untuk seluruh masyarakat Indonesia, penelitian ini mampu menjadi rujukan untuk saling menyadarkan bahwa toleransi antar agama itu penting.

E. Telaah Pustaka

Peneliti melakukan telaah pustaka untuk memastikan bahwa judul atau tema yang peneliti angkat tidak sama dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, terdapat 4 skripsi yang mirip. Yaitu:

Pertama, Skripsi Novel Setiawan, institut agama Islam negeri Surakarta. 2020. Dengan judul, *toleransi dan kerukunan antarumat beragama (pola komunikasi tokoh agama desa angrasmanis, jenawi, karanganyar)*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan tokoh agama dan peran tokoh agama dalam membangun toleransi antar umat. Penelitian

kualitatif ini mendapat hasil bahwa pola komunikasi yang digunakan adalah linear dan sirkular, dan peran tokoh agama dalam membangun toleransi adalah dengan saling menyapa dan diskusi tentang sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama sama menggunakan metode kualitatif. mengangkat gaya komunikasi untuk membangun toleransi. Mengangkat tema toleransi antar agama. Perbedaanya adalah penelitian ini fokus obyek penelitiannya adalah tokoh agama, sedangkan peneliti obyeknya adalah pemerintahan desa, tokoh adat, tokoh agama.⁶

Kedua, skripsi Alvi Choiru Murfi'ah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017. Yang berjudul *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi sosial keagamaan antar umat beragama dan peran tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama. Hasil dari penelitian ini adalah kondisi sosial antar umat beragama di Desa Klepu berpedoman pada persaudaraan antar umat manusia tanpa memandang perbedaan masing masing. Peran tokoh masyarakatnya sudah terealisasi secara maksimal karena sudah memuliakan manusia dengan mengakomodasi perbedaan dan para tokoh berkeyakinan untuk tidak menuntut mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama sama

⁶ Setiawan. Novel. Toleransi dan kerukunan antar umat beragama(pola komunikasi tokoh agama desa anggrasmanis, jenawi, karanganyar). *jurnal komunikasi dan dakwah*. IAIN Surakarta. 2020.

menggunakan metode Kualitatif dan sama meneliti tentang hubungan antar agama di Desa Klepu. Perbedaannya adalah penelitian ini memiliki fokus untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam menjaga kerukunan antar agaman di Desa Klepu, sedangkan peneliti meneliti tentang gaya komunikasi dan toleransi beragama dalam perayaan hari raya di Desa Klepu.⁷

Ketiga, skripsi Dwi Gati Suprptiningrum program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016. Dengan judul. *Pengaruh Toleransi Beragama Terhadap Lingkungan Sosial Keagamaan Islam Di Dusun Jogorejo Desa Klepu Kecamatan Sooko*. Penelitian tersebut diatas bertujuan untuk mengetahui tingkat toleransi-nya masyarakat beragama Islam terhadap agama lain untuk mencari pengaruh toleransi kepada kegiatan lingkungan dalam lingkup agama Islam. Hasil penelitian ini membuktikan, bahwa toleransi beragama 75,5657929 % terhadap lingkungan sosial keagamaan Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama sama meneliti Desa Klepu dan meneliti keberagaman agama di Desa Klepu. Perbedaannya penelitian tersebut diatas menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.⁸

Keempat, Skripsi A. Nurhayati Prodi Ilmu Aqidah, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makasar, 2017 Dengan Judul. *Toleransi Antara Umat Beragama Di*

⁷ Murfi'ah. Alvi Choiru. *Peran Tokoh Masyarakat dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo*. (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2017).

⁸ Suprptiningrum. Dwi Gati. *Pengaruh Toleransi Beragama Terhadap Lingkungan Sosial Keagamaan Islam di Dusun Jogorejo Desa Klepu Kecamatan Sooko*. (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo.2016).

Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kehidupan keagamaan di Desa Selama, dan bentuk toleransi antara umat beragama di Desa Selama. Hasil Penelitian ini adalah kondisi kehidupan keagamaan di Desa Selama cukup rukun masing masing umat beragama menjalankan agamanya tanpa saling mengganggu dan merendahkan agama lain. Dalam kegiatan sosial keagamaan terlihat sikap toleransi dan tidak saling mengganggu.⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah, sama sama menggunakan metode kualitatif, sama sama mengangkat tema hubungan antara umat beragama. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada kondisi kehidupan yang plural dan mencari gaya komunikasi yang ada di desa Klepu, bentuk bentuk media toleransi antara umat beragama, sedangkan peneliti berfokus pada saat gaya komunikasi di hari raya Idul Fitri agama Islam dan hari raya Natal agama Katolik, toleransi dan proses toleransi, Agar mampu menemukan bentuk komunikasi dan materi serta kesulitan didalam bersilahturahmi antar agama.¹⁰

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dimaksudkan untuk

⁹ Nurhayati.A. *Toleransi Antara Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur.* Makassar; Universitas Alauddin Makassar. 2017.

¹⁰ Ibid.,

mendeskrripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Berdasarkan analisis tersebut nantinya akan ditarik kesimpulan dan berupa pemahaman umum yang bersifat abstrak tentang kenyataan.¹¹

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penulis ingin mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan kata- kata tertulis dan mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara dari objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan tentang pola komunikasi beragama antara Islam dan Kristen dalam perayaan hari raya di Desa Klepu kecamatan Sooko. Dan mendeskripsikan tentang pengelolaan konflik ketika terjadi konflik yang berlatar belakang agama di Desa Klepu kecamatan Sooko.

2. Data dan Sumber data

Dalam penelitian ini akan menggali data dan sumber data. Data yang peneliti cari untuk penelitiann ini adalah

- a. Gaya komunikasi dalam memandang silaturahmi pada Hari raya Idul Fitri dan Hari raya Natal.
- b. peneliti ingin menggali hambatan dan solusi komunikasi ketika bersilaturahmi di Desa Klepu.

¹¹ Abi Anggito & Johan setiawan , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi Jawa Barat : CV. Jejak, 2018), 18.

- c. Peneliti ingin menggali bentuk media penunjang toleransi di desa Klepu
- d. Bentuk bentuk toleransi agama Islam dan Katolik di Desa Klepu yang nanti akan digali dari foto atau video atau berkas-berkas lain yang ada.

Sumber data dari ke empat poin diatas peneliti klasifikasikan menjadi dua. Data primer dan data sekunder sebagai penunjang data penelitian kualitatif ini antara lain sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan.¹² Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah kepala Desa Klepu, tokoh Agama Islam, tokoh Agama Katolik.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen atau arsip.¹³

Dokumen dalam penelitian kualitatif ini adalah arsip-arsip pemerintah Desa Klepu dan foto atau video atau berkas-berkas lain yang menggambarkan toleransi dari kedua Agama.

¹² Sumadi. Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

¹³ Farida. Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Surakarta: 2014), 110.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tiga cara, antara lain sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal dan lain-lain.¹⁴

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.¹⁵

c. Dokumentasi

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.¹⁶

¹⁴ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 110.

¹⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 173

¹⁶ Ibid.174

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul penulis melakukan proses pengolahan data. Pengolahan data dilakukan dengan menafsirkan data, yakni memberikan arti atau makna terhadap catatan lapangan, transkrip wawancara dan komentar peneliti. Yang bertujuan agar kalimat-kalimat dalam penelitian ini adalah bahasa baku.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data model interaktif. Analisis interaktif terdiri dari tiga komponen, yakni reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen tersebut merupakan proses yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga dapat disebut sebagai interaksi.

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik pemeriksaan, antara lain sebagai berikut :

a. Perpanjangan Keikutsetaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data dan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan

berarti peneliti tinggal di lokasi penelitian sampai mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data tercapai.¹⁷

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, apabila perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.¹⁸

c. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁹

Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten, atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung satu sama lain.

Gambaran atas masing-masing bab tersebut adalah sebagai BAB I Merupakan

¹⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 320.

¹⁸ Ibid. 320.

¹⁹ Ibid., 321.

pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Dalam bab ini berisi tentang landasan teori dari penelitian peneliti. Dalam penelitian ini landasan teori di BAB II akan dipaparkan teori tentang komunikasi, gaya komunikasi, pola komunikasi, silaturahmi, toleransi, dan resolusi konflik.

BAB III adalah bab yang berisi tentang gambaran umum penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan gambaran umum tentang Desa Klepu, profil Desa Klepu, toleransi beragama di Desa Klepu.

BAB IV ini merupakan analisis dari data yang sudah terkumpul dan tertulis pada bab II dan bab III yang dimana BAB IV ini akan diisi dengan gaya komunikasi dalam memandang silaturahmi pada Idul Fitri dan Natal dan toleransi yang ada di Desa Klepu.

BAB V adalah tempat kesimpulan dari penelitian. Dalam penelitian ini BAB V ini berisi Kesimpulan tentang gaya komunikasi serta bentuk-bentuk toleransi yang ada pada desa Klepu dan penutup dengan menggunakan saran untuk membangun desa Klepu yang lebih mengedepankan toleransi.

P O N O R O G O

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG KOMUNIKASI, TOLERANSI BERAGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK

A. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aktifitas yang penting dalam kehidupan manusia. Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Komunikasi dapat berjalan atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata *comunicatio*, dan bersumber dari *Communis* yang berarti sama. Sama yang dimaksud adalah sama makna. Hal yang sama diungkapkan oleh *hafied cangara* komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Alo liliweri mengutip pernyataan walstrom dari berbagai sumber yang menyebutkan bahwa definisi komunikasi adalah.²⁰ 1) Komunikasi antar manusia sering diartikan dengan pernyataan diri paling efektif. 2) Komunikasi merupakan pertukaran pesan pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau melalui gambaran.3) Komunikasi merupakan pembagian informasi.4) Komunikasi merupakan pemindahan informasi dari diri seseorang kepada orang lain.5) Komunikasi adalah pengalihan pesan kepada orang lain

²⁰ Rayudaswati Budi. "Pengantar Ilmu Komunikasi" . (kretakupa print. Makasar. 2010,03-06).

dengan saluran tertentu dengan efek tertentu.6) Komunikasi adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang dilakukan dengan verbal atau non verbal.

Menurut peneliti dari pernyataan-pernyataan yang telah peneliti sebutkan menyimpulkan bahwa definisi dari komunikasi adalah, penyampaian pesan dari satu orang kepada orang lain dengan tujuan tertentu dan akan memberi efek tertentu. Komunikasi dapat berwujud verbal, atau non verbal.

2. Bentuk Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi merupakan salah satu struktur dalam membuat pola komunikasi. Sebab bentuk komunikasi adalah salah satu acuan pembentuk pola komunikasi. Secara garis besar komunikasi dibagi menjadi dua, ada verbal dan non verbal. Didalam dua kategori tersebut ada lima kontes utama yaitu. Komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi masa.²¹

Komunikasi Intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Komunikasi ini umumnya membahas proses pemahaman,ingatan dan interpretasi terhadap symbol yang ditangkap melalui panca indra. Komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi terhadap diri sendiri, yang dilakukan sengaja atau tidak sengaja.

Komunikasi Interpersonal adalah proses orang menciptakan dan mengelola hubungan, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik

²¹ Ibid.,03-06

dalam menciptakan makna. Komunikasi antarpribadi ini merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan dan terjadi dari waktu ke waktu. Komunikasi ini banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, dipertahankan atau mengalami kemunduran.

Komunikasi kelompok adalah pembahasan yang menitikberatkan pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok kecil, yang terdiri dari beberapa orang yang bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi kelompok berkisar pada dinamika kelompok, efisiensi dan efektifitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola atau bentuk interaksi, serta pembuatan keputusan dalam kelompok dikenal juga dengan kohesif. Kohesif adalah sebuah rasa kebersamaan dalam kelompok sinergi sebagai proses dari berbagai sudut pandang untuk mengatasi berbagai permasalahan.

Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal. Komunikasi organisasi melibatkan komunikasi formal, informal, komunikasi interpersonal, maupun komunikasi kelompok. Pembahasan dititik beratkan kepada struktur dan fungsi organisasi.

Komunikasi massa adalah proses penciptaan makna yang sama diantara media massa dan para komunikannya. Proses komunikasi massa melibatkan aspek komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Teori komunikasi massa pada umumnya fokus pada struktur media, hubungan media dan

masyarakat, hubungan antara mediaman massa, aspek budaya dari komunikasi massa serta dampaknya terhadap individu

3. Hambatan Hambatan dalam Komunikasi.²²

1) Gangguan

Gangguan dibedakan menjadi dua, gangguan mekanik dan semantic. Gangguan mekanik adalah terganggunya sebuah saluran yang berisi pesan. Contohnya ketika ada surat kabar dan tulisannya sudah kabur atau *blur*. Gangguan semantik adalah gangguan yang terjadi ketika komunikator berbeda faham dengan komunikannya contohnya adalah ketika komunikator menggunakan bahasa asing yang belum mampu diserap oleh komunikan, hal ini akan membuat pesan tidak sepenuhnya tersampaikan.

2) Kepentingan

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Orang akan memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingan.

3) Motivasi

Motivasi adalah dorongan seseorang berbuat sesuatu yang sesuai keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. setiap individu memiliki motivasi pribadi maka intensitasnya berbeda beda. Demikian pula intensitas tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi.

²² O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* Vol 1 No. 1 .2008, 163-169.

4) Prasangka

Prasangka adalah salah satu rintangan yang berat bagi suatu proses komunikasi. Emosi adalah penyebab individu menarik kesimpulan sebelum terkumpulnya informasi dan kebenaran informasi dan bahkan tanpa menggunakan pikiran yang rasional.

5) Hambatan Ekologi

Hambatan ekologi terjadi karena gangguan lingkungan terhadap proses komunikasi. Sehingga hambatan ini datangnya adalah dari lingkungan.²³

B. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja. Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis. Pola komunikasi akan menentukan bias dari terciptanya toleransi. Sebab, toleransi adalah salah satu ruang yang ada di dalam ilmu sosial dan komunikasi adalah penghubung ilmu sosial. Penghubung yang peneliti maksud adalah komunikasi menghubungkan individu satu dengan yang lain, kelompok satu dengan yang lain dan lain lain, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola. Pola di sini diartikan sebagai cara

²³ Ibid., 163-169.

kerja yang tersusun dari unsur-unsur atau bentuk-bentuk tertentu, yang itu berdasarkan dari teori-teori yang ada.²⁴

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok dalam berkomunikasi. Pola komunikasi adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan. Pemahaman tentang pola ini dapat kita ilustrasikan seperti ketika kita akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju dia akan membuat pola atau sering disebut pattern, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model sebuah baju, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas. Dari ilustrasi di atas, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi.²⁵

2. Jenis Jenis Pola Komunikasi

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambing nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu

²⁴ Abayusaputra. *Pola Komunikasi Produksi Program Acara Talkshow Sakinah*,”. STAIN Kediri. Kediri. 2013, 12–54.

²⁵ Ibid.,12-54.

mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.²⁶

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

c. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini bermakna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi

²⁶ Wibowo Ari, "Pola Komunikasi Masyarakat Adat," *Khazanah Sosial*, Vol 1, No. 1, 2019: 15–31.

ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

d. Pola Komunikasi Sirkuler

Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmisikan melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan decoding adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai proses yang dinamis, maka interpretasi pada pola sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan.

Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai encoder dan penerima sebagai decoder. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (encoder) dan sumber sebagai penerima (decoder), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.²⁷

²⁷ Ibid.,12-31.

C. Gaya komunikasi

1. Pengertian gaya komunikasi

Menurut Norton yang dikutip Isti Novitasari dalam skripsinya menyebutkan bahwa gaya komunikasi dapat didefinisikan sebagai cara seseorang atau kelompok dalam berinteraksi dengan cara verbal dan non verbal, untuk memberi tanda bagaimana arti sebenarnya harus dipahami dan dimengerti. Gaya komunikasi adalah cara pandang dunia terhadap satu individu atau kelompok sebagai suatu kepribadian yang unik. Gaya komunikasi terkadang lebih penting dari isi komunikasi. Karena isi komunikasi akan tersampaikan dengan lebih baik ketika komunikator menguasai gaya komunikasi.

Menurut Wijadja yang dikutip Isti Novitasari dalam skripsinya mengemukakan bahwa gaya komunikasi bukan tergantung tipe seseorang tetapi melainkan kepada situasi yang dihadapi. Orang yang sedang marah akan berlaku berbeda saat ketika bahagia. Hal ini bisa terjadi pada individu ataupun juga secara luas kepada kelompok. Gaya komunikasi adalah sesuatu yang dinamis yang dan sulit ditebak.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa teori gaya komunikasi adalah sebagai perangkat dari perilaku antar pribadi atau antar kelompok yang terspesialisasi dalam situasi tertentu. Masing masing gaya

ISAIN
PONOROGO

komunikasi terdiri dari sekumpulan sekumpulan perilaku tertentu yang digunakan dalam menanggapi situasi tertentu pula.²⁸

2. Aspek-Aspek Gaya Komunikasi

- a. *Dominan*, komunikator dominan dalam berinteraksi. Orang seperti ini cenderung ingin menguasai pembicaraannya.
- b. *Dramatic*, dalam hal berkomunikasi cenderung berlebihan, menggunakan hal-hal yang mengandung kiasan, metaphora, cerita, fantasi, dan permainan suara.
- c. *Animated Expresive*, warna dalam berkomunikasi, seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture dan gerak badan.
- d. *Open*, komunikator bersikap terbuka, tidak ada rahasia sehingga muncul rasa percaya diri dan terbentuk komunikasi dua arah.
- e. *Argumentative*, komunikator cenderung suka berargumen dan agresif dalam berargumen.
- f. *Relaxed*, komunikator mampu bersikap positif dan saling mendukung terhadap orang lain.
- g. *Attentive*, komunikator berinteraksi dengan orang lain dengan menjadi pendengar yang aktif, empati dan sensitif.
- h. *Impression Leaving*, kemampuan seorang komunikator dalam membentukkan pada pendengarnya.
- i. *Friendly*, komunikator bersikap ramah tamah dan sopan saat sedang

²⁸ Novitasari Isti. “*Strategi Gaya Komunikasi menantu dan mertua*”. Universitas Muhamadiyah Purwokerto. Purwokerto. 2016. 22.

menyampaikan pesan kepada penerima pesan.

- j. *Precise*, gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.

3. Macam macam gaya komunikasi

a. Gaya mengontrol (*The Controlling Style*)

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksakan mengatur perilaku, pikiran, dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communication*.²⁹

Pihak-pihak yang memakai *controlling style of communication* ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan dibanding upaya mereka untuk berharap pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian untuk bernagi pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian pada umpan balik, kecuali jika umpan balik atau *feedback* tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi mereka. Para komunikator satu arah tersebut tidak khawatir dengan pandangan negatif orang orang lain, tetapi justru berusaha menggunakan kewenangan dan kekuasaan untuk memaksa orang lain mematuhi pandangan- pandangannya.

Pesan-pesan yang berasal dari komunikator satu arah ini, tidak berusaha “menjual” gagasan agar dibicarakan bersama namun lebih

²⁹ Ibid., 23.

pada usaha menjelaskan kepada orang lain apa yang dilakukannya. *The controlling style of communication* ini sering dipakai untuk mempersuasi orang lain supaya bekerja dan bertindak secara efektif, dan pada umumnya dalam bentuk mengendalikan ini, tidak jarang bernada negatif sehingga menyebabkan orang lain memberi respon atau tanggapan yang negatif pula.

b. Gaya kesamaan (*The Equalitarian Style*)

Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two way traffic of communication*).³⁰

Orang yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup yang lainnya. *The equalitarian style* ini akan memudahkan tindak komunikasi dalam kelompok atau antara satu dengan yang lainnya.

c. Gaya Struktur (*The Structuring Style*)

Gaya komunikasi yang berstruktur ini memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan. Pengirim pesan lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempenagruhi orang lain.

³⁰ Ibid., 23.

Pada gaya komunikasi ini adalah seseorang yang mampu merencanakan pesan-pesan verbal guna lebih memantapkan tujuannya, memberikan penegasan atau mempunyai jawaban setiap pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

d. Gaya Dinamis (*The Dinamic Style*)

Gaya komunikasi yang dinamis memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau sender memahami bahwa lingkungannya berorientasi pada tindakan.

Tujuan utama gaya komunikasi ini adalah komunikasi yang agresif, komunikasi yang agresif ini bertujuan untuk merangsang penerima pesan agar melakukan sesuatu dengan lebih baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif jika digunakan dalam mengatasi persoalan. Namun biasanya penerima pesan tidak mengerti apa yang dimaksud dari pemberi pesan.³¹

e. gaya lepas (*The Relinquishing Style*)

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, dari pada keinginan untuk perintah, meskipun pengirim pesan mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain.

Maksud dari gaya komunikasi ini adalah pengirim pesan atau *sender* bekerja sama dengan orang lain. Gaya komunikasi lebih efektif,

³¹ Pratiwi bayu nitin. "Analisis gaya komunikasi Ahmad Faiz Zainudin" *eJournal ilmu komunikasi*. Universitas Mulawarman, 2017, 378-380.

untuk orang-orang dalam suatu kelompok atau organisasi yang melibatkan banyak orang. Karena apa yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat dipertanggung jawabkan.

f. Gaya menarik (*The Withdrawal Style*)

Fokus yang muncul jika gaya komunikasi ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memaknai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan anatar pribadi karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antarpribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut.

Gaya komunikasi ini dapat dikatakan mengalihkan persoalan. Misalnya “saya tidak ingin ikut campur dengan urusan ini” pernyataan ini bermakna bahwa ia mencoba melepaskan diri dari tanggung jawab, tetapi juga mengindikasikan suatu keinginan untuk menghindar dalam berkomunikasi dengan orang lain.³²

Dalam proses yang membetuk gaya komunikasi seseorang atau suatu kelompok ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi seseorang atau kelompok, antara lain:

1. Kondisi fisik

Sesuai dengan penjelasan diatas jelas bahwasanya kondisi fisik saat melakukan komunikasi sangat mempengaruhi gaya komunikasi.

³² Ibid.,378-380.

seperti-halnya ketika kegiatan komunikasi itu dilakukan dengan kapasitas minim dalam bertatap muka, hal tersebut akan berakibat pada ketidaknyamanan dan kurangnya kepastian antara si pengirim pesan dan penerima pesan. Selain itu dapat menimbulkan ketidaksesuaian atau kenyamanan antara kedua belah pihak.

2. Peran

Persepsi akan peran yang dilakukan sendiri dan peran komunikator lainnya mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi. Setiap orang memiliki harapan bagaimana kita berinteraksi. Setiap orang memiliki harapan yang berbeda dari peran mereka sendiri dan orang lain, dan dengan demikian mereka akan sering melakukan komunikasi antara satu dengan yang lainnya.

3. Konteks Histori

Sejarah mempengaruhi sikap berinteraksi. Tradisi pada masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana kita memandang satu sama lain, dengan demikian dapat mempengaruhi gaya komunikasi.

4. Kronologi

Bagaimana interaksi itu cocok menjadi serangkaian peristiwa yang mempengaruhi pilihan gaya komunikasi seseorang. Hal tersebut akan membuat perbedaan, jika itu adalah pertama kalinya seseorang berinteraksi tentang sesuatu atau kesepuluh kalinya, jika interaksi masa lalu seseorang telah berhasil atau tidak menyenangkan. Maka, akan membuat suatu perbedaan terhadap gaya komunikasi seseorang.

D. Moderasi

Moderasi berasal dari kata *Moderatio* yang artinya adalah ke sedang (tidak lebih dan tidak kurang). Moderasi beragama adalah bagaimana sesama adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan. Keseimbangan dan berlaku adil merupakan prinsip dasar moderasi dalam beragama. Moderasi bukanlah sikap atau perilaku untuk mengompromikan prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan. Tetapi moderasi adalah sebuah sikap toleran terhadap umat agama yang lain dalam hubungan sebagai manusia. Dari keseimbangan tersebut maka akan terjadi toleransi. Moderasi adalah mencari titik tengah, sama seperti toleransi.³³

1. Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Toleransi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris "*tolerance*" yang berarti membiarkan. Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran. Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan lainnya. misalnya agama, ideologi dan ras.

Sedangkan menurut Tilman toleransi adalah sifat saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju perdamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensial untuk

³³ Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian agama RI, 2019. 15-19

perdamaian. Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai yang harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya toleransi atau sikap intoleran dapat memicu konflik yang tidak diinginkan.

Pelaksanaan sikap toleransi harus didasari dengan sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Dalam toleransi terdapat butir-butir refleksi, yaitu :

- 1) Kedamaian adalah tujuan, toleransi adalah metode nya.
- 2) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahny perbedaan.
- 3) Toleransi menghargai individu dan perbedaanya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidak pedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan apa yang diwariskan.
- 4) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain melalui pengertian.
- 5) Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian.

- 6) Benih dari toleransi adalah cinta, disiram dengan kasih dan pemeliharaan.
- 7) Jika tidak cinta tidak ada toleransi.
- 8) Yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi.
- 9) Toleransi juga berarti kemampuan menghadapi situasi sulit.
- 10) Toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, membiarkan orang lain ringan.
- 11) Melalui pengertian dan keterbukaan pikiran orang yang toleran memperlakukan orang lain secara berbeda, dan menunjukkan toleransinya. Akhirnya, hubungan akan terjaga bahkan berkembang

b. Unsur unsur Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. unsur-unsur tersebut adalah

1) Memberikan Kebebasan Dan Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di

setiap Negara melindungi kebebasan – kebebasan setiap manusia baik dalam Undang –Undang maupun dalam peraturan yang ada.

2) Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing- masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang di jalankan itu tidak melanggar hak oranglain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

3) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam konteks ini, di berlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila dikaitkan dalam toleransi sosial. Maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok. Contohnya dalam pengambilan keputusan seseorang untuk memilih organisasi pencak silat. Sebagai individu yang toleran seseorang harus menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan kelompok organisasi pencak silat kita.

4) Saling Mengerti

Saling menghormati antara sesama manusia tidak akan terjadi apabila mereka tidak saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai Antara satu dengan yang lain.³⁴

³⁴ Burhanuddin. Muhamad. *Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus si Desa Karang turi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)*. Semarang; UIN Walisongo Semarang. 2016.22.

2. Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari kata Toleran yang berarti bersifat (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian kita. Secara sederhana toleransi adalah pengakuan masyarakat yang majemuk, yang mengakui sebuah perbedaan untuk mencapai kedamaian. Dalam bahasa arab kata toleransi berarti (Tasamuh) berarti sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak tolak pendapat. Sikap, dan gaya hidup sendiri. Adapun toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing masing yang diyakini dan tanpa ada mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain ataupun dari keluarganya sendiri. Toleransi menjadi salah satu tujuan dari pola komunikasi sebab pola komunikasi diciptakan untuk mendamaikan, untuk menjaga kerukunan, dan memahami orang. Maka dari pola komunikasi akan mampu tercipta sifat toleransi dari bidang sosial hingga bidang agama ketika, pola komunikasinya benar dan sesuai dengan kultur tempat.³⁵

3. Tokoh Masyarakat

a. Urgensi Tokoh Masyarakat

Komponen bagi terciptanya keharmonisan antar umat beragama adalah tokoh perdamaian. Dalam komponen ini tokoh tokoh pemimpin

³⁵ *Ibid.*, 22.

yang mempunyai pengaruh kuat dalam domain yang berbeda (Politik, diplomasi, pertahanan, ekonomi, pendidikan, media agama, kesehatan, dan sebagainya). Masyarakat elit, tengah, atau bawah, keberadaannya dibutuhkan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Keberadaannya dibutuhkan sebagai mediator dalam membangun toleransi antar umat beragama untuk meminimalisir bahkan meniadakan konflik antar umat beragama. Pentingnya keterlibatan para tokoh formal seperti Camat, Kepala Desa, dan Penyuluh Agama dengan tokoh informal seperti tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh pemuda dan lainnya adalah sangat strategis dalam upaya mengembangkan ketahanan masyarakat lokal yang masing masing mereka memiliki fungsi yang berbeda.³⁶

b. Peran Tokoh Masyarakat

Peran sejumlah tokoh dalam relasi Islam dengan Kristen bisa menumbuhkan perdamaian pada masyarakat. Keberadaan sejumlah tokoh masyarakat baik itu formal (Ketua RT/RW, Kepala Desa, Camat dan sebagainya) maupun tokoh informal (tokoh agama, tokoh adat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, dan sebagainya) menentukan sistem kepemimpinan yang damai. Adanya tokoh lintas agama juga mampu untuk menyuarakan misi perdamaian, anti kekerasan dan perdamaian satu golongan dengan golongan lainnya. Tokoh masyarakat formal maupun informal mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial

³⁶ *Ibid.*, 115.

dan roda kehidupan sosial keagamaan. Keberadaan mereka mempunyai pengaruh untuk memberi pencerahan kepada masyarakat ketika berada pada kondisi tertentu, sikap dan tingkah laku mereka menjadi panutan yang secara langsung membangun karakter masyarakat dan membangun sistem dan tradisi yang ada dalam masyarakat.

Terkhusus tokoh agama sering kali memiliki peran ganda. Selain pemimpin keagamaan mereka juga sebagai agen pengembangan masyarakat dan tokoh kunci dalam melestarikan kekayaan tradisi untuk menciptakan tertib sosial, bahkan tidak sedikit pemuka agama sebagai panutan masyarakat tokoh sosial, budaya, politik, pendidik, dan ekonomi.

4. Silaturahmi

a. Pengertian Silaturahmi

Silaturahmi merupakan kata serapan dari bahasa arab yang tersusun dari dua hata yang digabungkan, yakni *shilah* dan *rahm* yang mempunyai dua makna, yang pertama adalah kelembutan atau kasih sayang, yang kedua adalah peranakan atau persaudaraan. Menurut *Al-Qurtuhubi* yang dikutip oleh permatasari dalam skripsinya mengatakan, silaturahmi memiliki dua arti, yaitu arti umum dan arti khusus. Arti secara umum adalah menjalin hubungan terhadap orang orang dalam bentuk kasih sayang, nasehat dan menasehati, saling menolong, adil, bijak dan memberikan hak hak mereka. Sedangkan makna silaturahmi secara khusus adalah menjalin hubungan kekerabatan. Kepada keluarga seperti memberi

nafkah, mengetahui kabar, tidak meninggalkan mereka, dalam masa masa sulit.³⁷

Makna silaturahmi sebagaimana tersebut diatas, menjalin silaturahmi berarti menjalin kasih sayang dengan kerabat ataupun orang lain. Menjalinkan hubungan silaturahmi pada dasarnya adalah usaha untuk meningkatkan rasa kasih sayang dan rasa kebersamaan di antara sesama dengan saling mengunjungi dan saling bertukar pikiran, dengan tujuan mempererat hubungan. Kegiatan silaturahmi merupakan sarana atau media untuk saling membangun rasa tanggung jawab sosial dan moralitas yang tinggi terhadap lingkungan sosial.

Beberapa manfaat dari kegiatan silaturahmi pada diri seseorang, yaitu:³⁸

1) Sebagai pemenuhan kebutuhan batiniah

Pada dasarnya manusia membutuhkan kehadiran orang lain baik secara fisik maupun emosional. Maka dengan melakukan silaturahmi seseorang akan merasa terpenuhi kebutuhan batiniahnya akan rindu bertemu dengan seseorang, seperti rindu dengan orang tua atau dengan anaknya.

2) Menemukan jati diri

Seseorang yang melakukan silaturahmi kepada orang lain, maka akan berdampak pada perkembangan mental dan spiritualnya.

³⁷ Permatasari, Endah Mita Ayu. “*pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam meningkatkan tali silaturahmi*”. UIN raden intan Lampung. 2017. 23-24.

³⁸ Ibid.,24.

Perkembangan kedua hal tersebut seperti tumbuhnya rasa kepedulian, rasa kasih sayang, rasa tanggung jawab dan lain sebagainya.

3) Proses saling belajar dan memahami

Kegiatan silaturahmi memiliki tujuan untuk membangun hubungan baik atau kekerabatan dengan orang lain. Kegiatan silaturahmi adalah bagian dari interaksi sosial, sehingga dengan menjalin hubungan baik dengan orang lain, seseorang akan belajar untuk memahami orang lain. Seperti menjenguk orang sakit dan sebagainya.

E. Resolusi konflik

1. Manajemen Konflik

Manajemen adalah suatu tata kelola untuk membatasi suatu gerak agar tidak melewati batas dan menemukan titik paling adil untuk maju kedepan. Konflik adalah ketidakcocokan atau perbedaan dalam hal nilai, tujuan, status dan sebagainya. Jadi, manajemen konflik adalah Teknik atau tata kelola dalam menemukan titik paling adil dan bijaksana dari suatu ketidakcocokan atau perbedaan. Menurut Wirawan manajemen konflik adalah sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan.³⁹

³⁹ Waeduloh, Hasan. Manajemen Konflik Dalam Perspektif Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*. UIN alauddin Vol 15. No 1. 2014 . 93.

Menurut Dono Sunardi, dalam menangani konflik ada tiga dalam pendekatan manajemen konflik, yaitu:

- a. Penghindaran (avoidance): pengabaian persoalan dengan harapan konflik akan selesai dengan sendirinya.
- b. Defisi (Defision) : tidak menekan perbedaan antar pihak yang berkonflik.
- c. Konfrontasi: mempertukarkan pihak-pihak yang berkonflik sebagai pembelajaran.

2. Metode Mengurangi Konflik

Dalam metode ini pengelola konflik (camat, kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama) mengelola konflik dengan jalan mendinginkan situasi yang panas, tanpa mempersoalkan apa yang menjadi penyebab timbulnya konflik tersebut. Usaha pengelola konflik lebih kepada mengurangi antagonisme yang timbul karena konflik. Pengelola konflik dapat menggunakan cara yang efektif dalam metode ini. antara lain adalah:

- a. Pemberian informasi tentang individu atau kelompok lain yang bertentangan, memperbanyak kontak-kontak yang menyenangkan antara individu- individu atau kelompok-kelompok yang berkonflik dengan mengusulkan untuk mengadakan perundingan. Dan hal ini ternyata menunjukkan bahwa tidak terlalu efektif untuk mengurangi konflik. Karena, ketika individu atau kelompok yang sedang berkonflik bertemu itu akan menemukan sedikit titik terang dan malah

membuat sebagiannya titik gelap, karena mereka akan berdebat tidak habis habis.

- b. Menyadarkan dan mengarahkan segala tindakan individu individu atau kelompok kelompok tersebut kepada tujuan yang lebih positif dan bukan semata-mata untuk kepentingan kelompok.
- c. Mempersatukan individu individu atau kelompok-kelompok yang ada dengan jalan menghadapkan mereka dengan bahaya antara masing-masing kelompok secara keseluruhan.⁴⁰

3. Resolusi konflik

Resolusi konflik yang dalam bahasa Inggris adalah *conflict resolution* memiliki makna yang berbeda-beda menurut para ahli yang fokus meneliti tentang konflik. Resolusi dalam *Webster Dictionary* menurut Levine adalah tindakan mengurai suatu permasalahan, pemecahan, penghapusan atau penghilangan permasalahan. Sedangkan Weitzman & Weitzman mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama *solve a problem together*. Lain halnya dengan Fisher yang menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara individu individu atau kelompok-kelompok yang berseteru. Menurut Mindes resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan

⁴⁰ Ibid., 93.

keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan.⁴¹

Spiegel yang dikutip Jakiatin Nisa dalam jurnalnya menjelaskan ada lima tindakan yang dapat kita lakukan dalam resolusi konflik.

Pertama; berkompetisi. Tindakan ini dilakukan jika kita mencoba memaksakan kepentingan sendiri di atas kepentingan pihak lain. Pilihan tindakan ini bisa sukses dilakukan jika situasi saat itu membutuhkan keputusan yang cepat, kepentingan salah satu pihak lebih utama dan pilihan kita sangat vital. Hanya perlu diperhatikan situasi menang – kalah akan terjadi disini. Pihak yang kalah akan merasa dirugikan dan dapat menjadi konflik yang berkepanjangan

Kedua, Menghindari konflik. Tindakan ini dilakukan jika salah satu pihak menghindari dari situasi tersebut secara fisik ataupun psikologis. Sifat tindakan ini hanyalah menunda konflik yang terjadi. Situasi menang kalah terjadi lagi disini. Menghindari konflik bisa dilakukan jika masing-masing pihak mencoba untuk mendinginkan suasana, membekukan konflik untuk sementara. Dampak kurang baik bisa terjadi jika pada saat yang kurang tepat konflik meletus kembali, ditambah lagi jika salah satu pihak menjadi stres karena merasa masih memiliki hutang menyelesaikan persoalan tersebut.

Ketiga; Akomodasi, yaitu jika kita mengalah dan mengorbankan beberapa kepentingan sendiri agar pihak lain mendapat keuntungan dari

⁴¹ Nisa, Jakiatin. Resolusi Konflik dalam Perspektif Komunikasi. *Salam, jurnal sosial dan budaya Syar'i*. Vol. 2 No. 1. 2015.24.

situasi konflik itu. Disebut juga sebagai *self sacrificing behaviour*. Hal ini dilakukan jika kita merasa bahwa kepentingan pihak lain lebih utama atau kita ingin tetap menjaga hubungan baik dengan pihak tersebut. Pertimbangan antara kepentingan pribadi dan hubungan baik menjadi hal yang utama di sini.

Keempat; Kompromi atau Negosiasi. Tindakan ini dapat dilakukan jika kedua belah pihak merasa bahwa kedua hal tersebut sama-sama penting dan hubungan baik menjadi yang utama. Masing-masing pihak akan mengorbankan sebagian kepentingannya untuk mendapatkan situasi menang-menang.

Kelima; Berkolaborasi atau Bekerjasama. Menciptakan situasi menang-menang dengan saling bekerjasama. Pemecahan sama-sama menang dimana individu yang terlibat mempunyai tujuan kerja yang sama. Perlu adanya satu komitmen dari semua pihak yang terlibat untuk saling mendukung dan saling memperhatikan satu sama lainnya.⁴²

⁴² Ibid.,28.

BAB III

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA KLEPU

A. Profil Desa Klepu

1. Sejarah desa Klepu

Sejarah Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo menurut cerita para sesepuh dan sebagai tokoh masyarakat tua di desa bahwa di wilayah perdikan desa ini dahulu ada punden (tempat yang dikeramatkan) oleh masyarakat dijadikan tempat yang harus dilindungi keberadaannya. Di tempat tersebut dengan ditumbuhi tiga pohon besar yaitu Pohon Preh, Pohon Klepu Dan Pohon Joho. Dari ketiga pohon tersebut ternyata sama-sama mengeluarkan bunga dan kebetulan pohon Klepu berada ditengah-tengah pohon preh dan pohon joho, dari aroma bunga ketiga pohon tersebut yang paling beraroma harum adalah dari pohon Klepu maka daerah perdikan tersebut dalam perkembangan masyarakatnya dinamakan Desa Klepu.⁴³

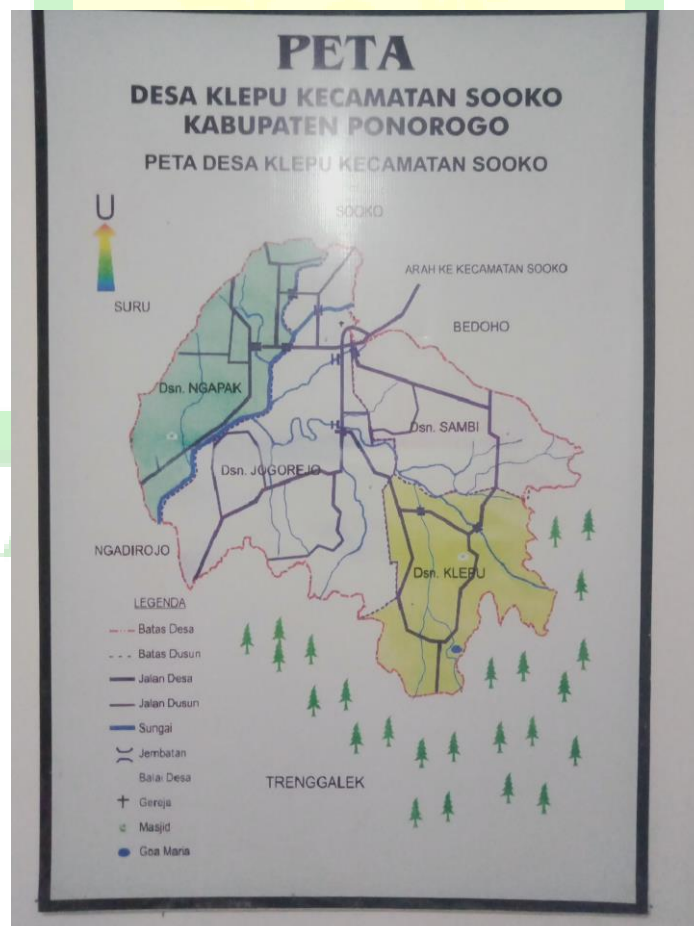
Dari nama desa yang dinamakan Desa Klepu tersebut dalam perkembangan secara kewilayahan kemudian dibagi menjadi empat wilayah dukuh dengan pembagian wilayah yang sama-sama disesuaikan dengan sejarah keberadaannya yaitu Dukuh Klepu karena banyak tumbuh pohon Klepu, di dukuh Sambu karena banyak pohon kesambu, di dukuh Ngapak karena banyak pohon apak dan di dukuh

⁴³ Profil desa Klepu tahun 2019

Jogorejo karena wilayahnya cukup luas dan masyarakatnya ramai maka dinamakan dukuh Jogorejo.

No	Nama Dukuh	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Jogorejo	4	8
2	Klepu	2	5
3	Ngapak	2	4
4	Sambi	2	5

Tabel 3.1. Jumlah Dukuh di Desa Klepu⁴⁴



Gambar 3.1 : Peta desa Klepu

⁴⁴ Ibid.,

2. Letak Geografis Desa Klepu

Secara geografis Desa Klepu terletak di daerah pegunungan yang naik turun ditepi lereng Gunung Wilis barat daya. Sedangkan jarak dari Desa Klepu ke Ibukota Kabupaten berjarak 33 Km dan dapat ditempuh dengan waktu 70 menit, dari Desa Klepu ke Ibukota Kecamatan 3 Km dan dapat ditempuh dengan waktu 10 menit. Ketinggian dari permukaan air laut kurang lebih 400 M dengan curah hujan yang cukup tinggi.

Desa Klepu merupakan desa perbukitan yang berada diperbatasan dengan Kabupaten Trenggalek di sebelah selatan, berbatasan dengan desa Suru di sebelah Utara, berbatasan dengan desa Bedoho di sebelah timur, dan desa Ngadirojo di sebelah barat.

Dengan kontur tanah yang lebih banyak pegunungannya maka ada pembagian tanah sesuai fungsinya

Berikut adalah luas tanah dan pembagiannya yang telah peneliti tuliskan dalam tabel berikut:

No	Nama	Luas
1	Luas Desa	781,867 Ha
2	Tanah sawah	107, 140 Ha
3	Perumahan	47,125 Ha
4	Tanah Ladang	163,990 Ha
5	Hutan	395,000 Ha
6	Lain-lain	0, 628 Ha

Tabel 3.2 : Pembagian luas tanah desa Klepu

3. Aspek Demografi Desa Klepu

No.	L/P	Jumlah penduduk
1	Penduduk	2.939 Jiwa.
2	Pria	1.459 Jiwa
3	Wanita	1.480 Jiwa.
4	Jumlah KK	860 KK

Tabel 3.3 : Jumlah penduduk desa Klepu

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	950	981	1.931	65,8%
2.	Katolik	506	498	1.004	34,1%
3.	Kristen	3	1	4	0,001%
4.	Budha				
5.	Hindhu				
6.	Konghuchu				
JUMLAH		1.459	1.480	2.939	100,00%

Tabel 3.4 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama⁴⁵

⁴⁵ Profil desa Klepu tahun 2019

No	Tamatan/Lulusan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak Sekolah	3	10	13	0,44%
2.	Blm Tamat SD/ sederajat	64	35	99	3,37%
3.	Tamat SD/Sederajat	531	625	1.156	39,33%
4.	Belum Tamat SLTP	2	4	6	0,20%
5.	Tamat SLTP/Sederajat	101	116	217	7,38%
6.	Belum Tamat SLTA/sederajat	4	8	12	0,41%
7.	Tamat SLTA /Sederajat	137	99	236	8,03%
8.	Belum Sekolah	52	24	76	2,59%
9.	D II		1	1	0,03%
10.	D.III	1	6	7	0,24%
11.	S1	22	16	38	1,29%
12.	Tamat S2	3		3	0,10%
13	Sarjana	25	20	45	1,53%
14	Diploma IV/Strata I		1	1	0,03%
15	Lainnya			1.029	35,01%
JUMLAH		945	965	2.939	100,00%

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan⁴⁶⁴⁶ Profil desa Klepu tahun 2019

No	USIA	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1.	00 - 05	74	43	117	3,98%
2.	06 - 10	78	63	141	4,80%
3.	11 - 15	98	73	171	5,82%
4.	16 - 20	76	91	167	5,68%
5.	21 - 25	103	103	206	7,01%
6.	26 - 30	89	82	171	5,82%
7.	31 - 35	102	131	233	7,93%
8.	36 - 40	105	98	203	6,91%
9.	41 - 45	98	99	197	6,70%
10.	46 - 50	118	146	264	8,98%
11.	51 - 55	117	127	244	8,30%
12.	56 - 60	123	103	226	7,69%
13.	61 - 65	70	83	153	5,21%
14.	66 - 70	65	68	133	4,53%
15.	71 - 75	42	54	96	3,27%
16.	75 -Keatas	101	116	217	7,38%
JUMLAH		1459	1480	2939	100 %

Tabel 3.5 : Jumlah penduduk berdasarkan usia

B. Sejarah Masuknya Agama Islam Dan Katolik di Desa Klepu

1. Sejarah masuknya agama Islam di Desa Klepu

Sejarah masuknya Islam di desa Klepu adalah berawal dari 9 orang dari tegalsari pada tahun 1920 yang menyebarkan syiar agama, dan sampai di desa Klepu. Mereka berdakwah pertama kali di desa Klepu ini adalah di dusun ngapak. Dengan niat menyebarkan agama, 9 orang ini bersama masyarakat mendirikan masjid. Setelah masjid berdiri maka dijadikan tempat untuk berdakwah dengan materi sholat dan ngaji. Dengan tokoh kyai Solaeman dan

Kyai Kansari. Dari sholat dan ngaji, pada tahun 1963 berkembang ditambah dengan tafsir Al Quran dan fiqh. Dan Islam meluas ke daerah daerah lain di Klepu. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Islam yang masuk di desa Klepu ini berkembang karena semua masyarakat Klepu menjadi beragama Islam.⁴⁷

Sejarah masuknya aliran-aliran agama Islam yang ada di desa Klepu dimulai dari tahun 1920 adalah ada aliran tradisional yaitu “*Islam abangan*” dari Islam tradisional itu selanjutnya pada tahun 1970 masuklah NU (*Nahdlatul Ulama*) ke desa Klepu bersamaan dengan masuknya seorang tokoh bernama Suwito di desa Klepu pada tahun 1970. Dengan masuknya NU dan didirikan ranting NU adalah untuk menjaga kerukunan dengan agama lain dan juga untuk supaya mampu mengangkat stagnasi Islam pada waktu itu dan tentu menjaga tradisi tradisi yang ada.⁴⁸

Masuknya aliran Muhamadiyah. Sekitar tahun 1990 an ada seorang guru yang masuk ke madrasah Ibtidaiyah dusun Ngapak, waktu itu masjid di ngapak sudah lapuk dan guru ini menawarkan bahwa masjid yang lapuk ini akan dibangun kembali dengan dana dari Muhamadiyah dan nanti alirannya juga aliran Muhamadiyah. Akhirnya dengan sekian pendekatan dan juga musyawarah maka pada tahun 1994 berdirilah ranting Muhamadiyah Klepu ditandai dengan pembangunan Masjid tersebut pada perkembangannya di era

⁴⁷ Lihat Transkrip wawancara nomor 05/W/11/X/2021

⁴⁸ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/W/11/X/2021

sekarang basis Muhamadiyah adalah di dusun Ngapak sebagai tempat awal dari penyebaran muhamadiyah di desa Klepu.⁴⁹

Masuknya aliran DDII (*dewan dakwah Islamiyah indonesia*) Pada tahun 1965 ada kudeta G30SPKI dan Islam di Klepu mengalami stagnad. Karena ada aliran KPI (kesatuan pelajar indonesia) organisasi ini ditujukan untuk memebasmi PKI dan orang Islam “*abangan*”. Kepala desa waktu itu Bapak Sumakun, terteror karena juga menjadi incaran KPI. Beliau mencari solusi kepada pak camat sooko yang beragama Katolik. Karena target KPI adalah Islam “*Abangan*” dan KPI maka pak camat menyarankan untuk pindah agama Katolik. Setelah itu pak camat mengenalkan pak kepala desa dengan pastur. Dan sejak hal itu terjadi maka Katolikisasi desa Klepu menyebar dengan sangat pesat ditengah stagnasi Islam. Tahun 1973 tokoh Islam di desa Klepu bertemu dengan tokoh Islam kelas kabupaten. Kebetulan yang ditemui adalah anggota DDII. Masuknya DDII ke desa Klepu ditandai dengan berdirinya masjid Baitul Muminin dengan dana dari DDII pada tahun 1975. Hingga sekarang. Tujuan datangnya DDII adalah menanggulangi Katolikisasi yang ada di desa Klepu.⁵⁰

2. Sejarah masuknya agama Katolik di desa Klepu

Sejarah masuknya agama Katolik dulunya didesa Klepu ini hanya ada Islam ktp atau “*Islam Abangan*” Maksud dari “*Islam Abangan*” adalah orang yang beragama Islam tetapi hanya di KTP. sampai ada seorang tukang kebun

⁴⁹ Lihat Transkrip wawancara nomor 03/W/11/X/2021

⁵⁰ Lihat Transkrip wawancara nomor 05/W/11/X/2021

yang bekerja disalah satu gereja dimadiun. Ketika gereja akan ulang tahun pastur gereja berniat untuk mencari kesenian dan bertanya kepada tukang kebunya. dan singkat kata kesenian yang dimaksud adalah reog. Masyarakat Klepu sendiri memiliki kesenian reog dan akhirnya reog Klepu pentas di Gereja. Setelah pentas digereja dan melihat orang orang Katolik damai dan indah dipandang tertariklah orang orang Klepu ikut agama Katolik termasuk juga kepala desa. Ketika kepala desa dan pada anggota reog tertarik akhirnya bertanya kepada pasturnya dan akhirnya ikut. Cerita sejarah ini terjadi pada tahun 1967.⁵¹

C. Toleransi Agama Islam dan Katolik di desa Klepu

Dalam penelitian ini fokus utama penelitian adalah bagaimana toleransi begitu tinggi di desa Klepu.. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi dan wawancara di desa Klepu. Dari wawancara dan observasi tersebut peneliti menemukan konflik-konflik dan bentuk-bentuk toleransi beragama sehingga di desa Klepu damai ditengah perbedaan agama yang ada.

1. Silaturahmi agama Islam didesa Klepu

Agama Islam memiliki dua hari raya besar yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Di sini fokus peneliti adalah pada hari raya Idul Fitri. Perayaan hari raya Idul Fitri di desa Klepu sama seperti daerah-daerah lain di Indonesia. Dimulai dengan mempersiapkan masjid sebagai tempat ibadah. Ketika malam takbiran biasanya umat Islam akan melakukan takbir kelilings di lingkup desa klepu. Membersihkan rumah, karena setiap setelah

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/06/X/2021

sholat Idul Fitri masyarakat yang beragama Islam akan membuka pintu rumah dan siap menyambut orang-orang yang bersilaturahmi. Silaturahmi di desa Klepu ketika Idul Fitri di desa Klepu dilakukan dengan berkelompok atau individu. Setelah sholat Idul Fitri biasanya orang-orang akan berkumpul antara 5 sampai 15 orang dan mereka akan mendatangi setiap rumah-rumah yang membuka pintu dan bertamu dan bersalam-salam sebagai wujud syukur dan saling memaafkan apabila dahulunya memiliki kesalahan. Sebagai wujud rasa syukur dari pemilik rumah atas kehadiran orang-orang yang bertamu biasanya mereka menyediakan makanan-makanan.

2. Silaturahmi agama Katolik di Desa Klepu

Perayaan hari raya di desa Klepu oleh masyarakat agama Kristen Katolik hampir sama dengan masyarakat Islam. Diawali dengan membersihkan gereja dan merapikan rumah masing-masing. Dan bersiap untuk menerima tamu setelah peribadatan di gereja. Tujuan silaturahmi masyarakat Katolik ini adalah sebagai wujud syukur dan saling memaafkan satu sama lain. Dengan tata cara yang hampir sama dengan orang Islam. Orang Katolik setelah peribadatan di gereja akan berkumpul dan bertamu kepada rumah-rumah orang yang terbuka pintunya dan berjabat tangan. Sebagai wujud syukur pemilik rumah biasanya menyediakan makanan-makanan.

3. Pemerintah Desa Klepu

Peran pemerintah dalam membuat perdamaian juga aspek penting untuk ditinjau. Penyusunan rencana-rencana pemerintah desa harus

berdasarkan rasa keadilan, kebijaksanaan dan kearifan lokal. Pemerintah Desa Klepu selalu membuat kebijakan yang adil antara dua agama tersebut. Salah satu bentuk nyata dari pihak pemerintah desa dalam menciptakan kerukunan adalah dibentuknya Forum kerukunan agama. Contoh lain yang bersifat keadilan adalah ketika pemilihan perangkat desa 50 % Islam dan 50% Katolik. Ketika membuat suatu kegiatan pasti panitia 50 % Islam dan 50% Katolik. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir ketimpangan atau ketidakadilan. Ketika Kepala desanya adalah beragama Katolik maka sekertaris desanya adalah dari agama Islam.

Kepala desa selaku pemangku utama dari desa adalah sisi yang penting untuk ditinjau karena di tangan kepala desa lah sebuah desa dapat dikatakan desa maju atau berkembang, serta yang bertanggung jawab atas semua itu juga adalah kepala desa. Berikut tabel daftar nama kepala desa yang pernah menjabat di desa Klepu.

No	Nama	Tahun
1	Partosentiko	tahun 1910 – 1951
2	Soemakun	tahun 1951 – 1988
3	Kuswandi	tahun 1988 – 1994
4	Alb. W.Agung S.	tahun 1994 – 2010
5	Partomo	tahun 2010 – 2019
6	Andreas Gimin, Se	tahun 2019 – Sekarang

Tabel : Nama-nama kepala desa Klepu

Dalam rangka menjalankan roda pemerintahan, tentu harus didukung dengan adanya sumber daya aparatur. Aparatur pemerintah desa

di wilayah Desa Klepu Kecamatan Sooko sebagian besar masih berlatar belakang pendidikan tingkat SLTA bahkan masih ada yang hanya berlatar belakang pendidikan tingkat SD, secara lebih jelas banyaknya perangkat desa menurut status jabatan dan tingkat pendidikan tergambar dalam tabel berikut.

No	Status Jabatan	SD/MI sederajat	SLTP/MT sederajat	SLTA/MA sederajat	Akademi/ S1
1	Kades				1
2	Sekdes				1
3	Kamituwo			3	
4	Kepala Urusan			3	
5	Kepala Seksi			3	
6	Staf Desa			3	
Jumlah				14	

Tabel 3.5 : Perangkat desa menurut status jabatan dan tingkat pendidikan di Desa Klepu Kecamatan Sooko Tahun 2019⁵²

Di sisi lain dalam menciptakan kondusifitas saat hari raya maka pemerintah desa Klepu mengaktifkan satlinmas atau pada jaman dahulu disebut hansip dan ketika hari raya Idul Fitri sisi keamanan desa atau satlinmas pasti dari orang yang beragama Katolik. Untuk tugas tugas mereka adalah menjaga keamanan. ketika sholat Idul Fitri maka bagian

⁵² Profil desa Klepu tahun 2019

tukang parkir dan keamanan mengenai tempat ibadah adalah tugas dari satlinmas. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menciptakan kerukunan atau membangun rasa saling menghormati antara agama Islam dan Katolik. Begitu pula sebaliknya, ketika hari raya Natal maka satlinmas adalah orang yang beragama Islam.⁵³

4. Bentuk kerukunan antar umat beragama di desa Klepu

Bentuk kerukunan antar umat beragama yang ada di desa Klepu ini sangat beragam. Mulai dari arisan, sinoman, gotong royong, *slametan*, kematian, dan juga forum kerukunan umat beragama. Dari bentuk kerukunan tersebut tujuannya adalah untuk semakin mempererat hubungan antar agama. Dengan adanya kerukunan ini toleransi akan tumbuh dengan baik dengan toleransi tumbuh maka akan menghasilkan kehidupan yang harmonis.

a. Arisan

Arisan adalah perkumpulan dari satu lingkungan. Arisan ini bertujuan untuk merekatkan dan menambah tali persaudaraan yang ada di Desa Klepu. Karena dari arisan ini ada komunikasi, ada tegur sapa antara satu dengan yang lain tanpa memandang agama.

b. Sinoman

Sinoman adalah perkumpulan dari pemuda yang ada di desa Klepu. Perkumpulan ini berisi kegiatan-kegiatan sosial contohnya ketika ada

⁵³ Ibid.,

hajatan maka pelayannya dari sinoman ini. Kalau ada lomba-lomba olahraga maka anggotanya juga dari sinoman ini.

c. Gotong royong

Gotong royong juga merupakan salah satu kegiatan sosial yang memupuk toleransi. Di dalam gotong royong ini rasa saling menghormatinya tinggi, contoh dari gotong royong adalah kerja bakti, pengecoran jalan. Membangun rumah atau menurunkan rumah.

d. Kematian

Di desa Klepu ketika ada orang meninggal maka akan dimakamkan. Dalam proses pemakamannya orang Islam yang menggali kubur adalah orang Katolik dan juga sebaliknya. Dalam proses perawatan jenazah yang Islam tetap dengan cara Islam yang Katolik tetap dengan cara Katolik. Tetapi pada prosesi pemakaman nanti yang menggali kubur adalah orang Islam ketika yang meninggal orang Katolik dan sebaliknya.

e. Slametan

Didalam slametan yang ada di desa Klepu biasanya akan melakukan tahlilan dan genduren. Dan untuk orang Katolik akan melakukan doa dilanjutkan dengan genduren. Dalam proses tahlilan ini akan dilakukan oleh orang Islam saja dimulai pukul 19.00 atau setelah sholat isa. Dilanjutkan dengan genduren bersama orang Katolik dan proses ini sama ketika orang Katolik melakukan doa, maka yang

datang dulu adalah orang Katolik. Lalu orang Islam ikut menyusul untuk genduren.

f. Forum kerukunan agama di desa Klepu

Forum kerukunan agama diciptakan oleh pemerintah desa Klepu. Tujuan forum ini adalah menanggapi atau menyikapi segala bentuk informasi yang ada di desa maupun di luar desa. Contohnya ketika ada gejala di media ada teror bom dan lain sebagainya maka forum ini berkumpul dan musyawarah agar mampu terjadi kesepahaman dalam menyikapi berita yang ada. Adapun anggota dari forum ini adalah pemerintah desa (kepala desa, perangkat, rt rw). Tokoh Islam (imam masjid, ketua jamaah yasin). Dan tokoh Katolik (romo). Forum ini membuat kesepakatan bersama bahwa yang dibahas di forum bukanlah aqidah atau kepercayaan. Hal ini dilakukan karena secara dasar agama Katolik dan Islam memiliki dasar yang berbeda, kalau landasan forum ini adalah aqidah tidak akan menemukan titik temu. Maka dari itu semua anggota menyikapi atau membuat kesepakatan bersama bahwa semua musyawarah harus berdasarkan kearifan lokal dan ilmu ilmu sosial. Artinya sebagai orang Jawa harus menghormati, tidak kaku dengan argumen sendiri atau kepercayaannya sendiri.⁵⁴

Forum ini bertujuan untuk membangun kesepahaman agar tidak ada kesalahpahaman. dalam hal hari raya natal atau Idul Fitri forum ini selalu musyawarah sebelum ke dua hari tersebut tiba. Ini dilakukan agar

⁵⁴ Lihat transkrip nomor 01/W/06/X/2021

tidak ada salah faham dan salah informasi yang menyebabkan gesekan gesekan berlatar agama. Forum ini adalah salah satu bentuk dalam mengurangi konflik yang ada atau untuk meminimalisir konflik-konflik yang terjadi di desa Klepu. Maka dari itu forum ini yaitu dengan membangun kesepakatan.⁵⁵



⁵⁵ Waeduloh, Hasan. Manajemen Konflik Dalam Perspektif Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol 15. No 1. 2014 . 93.

BAB IV

**ANALISIS TENTANG POLA KOMUNIKASI DAN TOLERANSI ANTAR
AGAMA ISLAM DAN KATOLIK DI DESA KLEPU KECAMATAN
SOOKO KABUPATEN PONOROGO**

A. Gaya komunikasi agama Islam dan Katolik dalam bersilaturahmi di hari raya di desa Klepu

Dalam bagian ini peneliti akan menganalisis bagaimana gaya komunikasi Islam dan Katolik dalam memandang hari raya Idul Fitri dan hari raya natal.

Pada desa Klepu menjadi hal yang umum ketika satu rumah memiliki agama yang berbeda. Dalam perkembangannya untuk menyatukan masyarakat setiap kali hari raya natal orang Islam ikut bersilaturahmi. Tetapi untuk orang Islam tidak membuka rumah. Begitu juga sebaliknya. Ketika orang Islam merayakan Idul Fitri maka orang Katolik ikut bersilaturahmi. Dan juga untuk orang Katolik tidak membuka rumah. Tetapi ketika misal satu rumah ada dua keluarga dan beragama berbeda maka dalam dua hari raya tersebut akan membuka rumahnya untuk disilaturahmi oleh orang orang. Untuk memberikan jawaban atau rumusan masalah maka peneliti mencari gaya komunikasi yang terjadi di desa Klepu melalui kelompok-kelompok agama atau organisasi-organisasi agama. Dengan adanya gaya komunikasi yang ada pada kelompok-kelompok maka akan menghasilkan sudut pandang dari kelompok tersebut dalam memandang silaturahmi antar agama ini.

Dalam penelitian ini peneliti telah mewawancarai beberapa tokoh dan mengklasifikasinya menjadi 4 gaya komunikasi.

1. Gaya komunikasi Islam Tradisional (Nahdlatul Ulama)

Gaya komunikasi Islam tradisional atau (Nahdlatul Ulama) dalam memandang silaturahmi antar agama pada hari raya natal dan hari raya Idul Fitri., mereka membolehkan silaturahmi antar agama ini dengan beberapa syarat artinya ada komunikasi dua arah atau *two way comuncation* yang ada pada masyarakat nahdhiyin di desa Klepu dari hal tersebut, *the equalitarian style* atau gaya ekualitarian dan yang bermakna kesamaan ini adalah gaya yang tepat untuk masyarakat Islam Tradisionalis karena sama-sama diperuntukan menjaga kerukunan dan sebagai sesama orang desa yang sama-sama jawa. maka gaya ini adalah gaya yang tepat dengan melihat beberapa pertimbangan. Pada pertimbangan ini juga termasuk syarat agar Islam Tradisionalis dapat bersilaturahmi dalam hari raya natal umat Katolik.

Pertama, Islam Tradisionalis membolehkan silaturahmi ketika natal dengan nama bukan silaturahmi tetapi kunjungan atau bertamu karena kata silaturahmi itu adalah kata serapan dari bahasa arab yang identik dengan agama Islam maka untuk menjaga kerukunan antara umat Islam dengan umat Katolik di desa Klepu di bekalilah dengan tidak boleh menggunakan kata silaturahmi tetapi menggunakan kata kunjungan atau bertamu. Meskipun secara dari asal usul kata silaturahmi adalah memiliki dua makna yang artinya adalah kelembutan atau kasih sayang dan yang kedua adalah menjalin persaudaraan maka memperbolehkan silaturahmi untuk non muslim agar tercipta kerukunan. tujuan

diperbolehkannya kunjungan ini untuk membina hubungan yang baik antara orang Islam dengan orang Katolik.

Kedua, Ketika natalan orang Islam ikut silaturahmi tetapi tidak mengucapkan selamat Natal. Orang Islam hanya kunjungan ke rumah rumah orang Katolik sebagai bentuk penghormatan dan menjaga kerukunan karena pada dasarnya, agama adalah bagaimana mampu rukun satu dengan yang lain. Karena persaudaraan antar manusia atau antar agama juga sangat penting dijaga agar tercipta situasi yang kondusif tanpa adanya konflik.

“Ketika natalan kita orang Islam ikut silaturahmi tetapi kita tidak mengucapkan selamat Natal. Kita hanya kunjungan ke rumah rumah orang Katolik sebagai bentuk penghormatan dan menjaga kerukunan Kalau sudut pandang saya mas ketika tidak menyangkut aqidah itu sah sah saja”.⁵⁶

Ketiga, ketika bersilaturahmi dan disuguhi makanan yang disembelih, ketika yang menyembelih orang Islam kita makan. Tetapi, ketika bukan orang Islam yang menyembelih maka orang Islam tidak memakanya. Karena didalam Islam memang dalam proses penyembelihan harus menyebut nama Allah. Sehingga agar tidak haram daging sembelihan maka orang Islamlah yang biasanya menyembelih hewan “ketika memiliki hajat maka yang di mintai tolong untuk menyembelih hewan adalah orang Islam”.⁵⁷

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W.10.X.2021

⁵⁷ Ibid.

Dalam gaya komunikasi yang didapatkan dari ketiga faktor tersebut *the equalitarian style* atau gaya ekualitarian adalah gaya yang tepat untuk orang Islam Tradisionalis. Karena adanya ketiga faktor tersebut yang menjadi indikasi gaya komunikasi NU adalah gaya komunikasi *the equalitarian style* atau gaya ekualitarian. Gaya ekualitarian ditandai dengan orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain dalam lingkup pribadi maupun lingkup lainnya. Ketika dipadukan dengan dengan ketiga faktor tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang Islam tradisionalis maka Islam Tradisionalis

2. Gaya komunikasi Islam Modern (Muhamadiyah)

Gaya komunikasi Islam Modern (Muhamadiyah) dalam memandang silaturahmi antar agama di hari raya natal dan Idul Fitri., mereka menolak. Dengan adanya penolakan terhadap silaturahmi maka *the controlling style* dan *the dynamic style* adalah indikasi gaya yang tepat untuk masyarakat Islam Modernis. karena secara Untuk menjelaskan indikasi tersebut maka ada beberapa pertimbangan yang mendasari peneliti memilih gaya tersebut untuk masyarakat Islam Modernis menolak atau tidak memperbolehkan orang Islam yang bersilaturahmi di hari natal.

Pertama, hari raya masuk pada Aqidah jadi tidak boleh dicampur. Orang Islam merayakan hari raya sendiri. Begitu juga sebaliknya, orang Katolik harus merayakan hari rayanya sendiri. Karena untukku

agamaku dan untukmu agamamu. Dengan dasar ini masyarakat Islam Modernis mencoba membatasi toleransi yang menurut Islam Modernis sudah masuk pada Aqidah, dengan demikian batas agama menjadi lebih jelas dengan tidak silaturahmi pada perayaan natal

Kedua, orang Islam Modernis berteman dengan orang Katolik pada batas sosial. Karena dalam sosial Islam dan Katolik tidak membedakan satu dengan yang lain. Kerukunan dapat dijalin dengan jalan sosial. Mengingat memang sosial adalah bidang yang luas dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan maka kerukunan disosial adalah opsi yang ditempuh masyarakat Islam Modernis dalam menjalin kerukunan antara umat beragama. Dalam proses kerukunan ini ada beberapa contoh yang dilakukan oleh masyarakat Islam Modernis. Contohnya gotong royong, kerja bakti, hajatan, arisan, sinoman dan lain-lain yang bidangnya adalah sosial.

Ketiga, ketika ada orang Katolik yang silaturahmi ke rumah orang Islam Modernis ketika hari raya Idul Fitri maka diterima dan dipersilahkan masuk dengan pertimbangan perasaan dan rasa sosial. . Karena orang Katolik masuk adalah sebagai tamu dan kita umat Islam wajib menghormati tamu.

“Kalau pandangan saya, hari raya kan tidak boleh diaduk atau dicampur. saya ketika hari raya Idul Fitri ada non Islam bertamu kerumah saya, saya membolehkan, dengan pertimbangan perasaan. Tetapi kalau hari raya natal saya tidak berkunjung ke non Islam. Karena untukmu agamamu dan untukku agamaku. Juga dari atasan mengintruksikan demikian”.⁵⁸

⁵⁸ Ibid.,

Dengan gaya komunikasi Islam Modernis yang membatasi dan dengan dinamis menata di dengan bertoleransi pada kegiatan sosial yang tidak sampai pada ranah aqidah.. Maka dengan adanya tiga faktor tersebut *the controlling style* dan *the dynamic style* adalah gaya yang tepat untuk masyarakat Islam Modernis. Karena *the controlling style* ini bersifat membatasi antara agama dengan sosial. Yang seharusnya sosial jangan sampai masuk pada agama yang dalam hal ini adalah hari raya Idul Fitri beserta silaturahmiya sedangkan untuk *the dynamic style* adalah gaya yang juga ada pada Masyarakat Islam Modernis dengan maksud mempererat dan menyatukan tujuan kedua agama pada bidang sosial. dengan adanya bidang ini juga menjadi salah satu proses pembangunan kerukunan yang terus berubah sesuai zaman dan keadaan. Pada prinsipnya tetap untuk menciptakan toleransi.

3. Gaya komunikasi Islam Puritan (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia)

Gaya komunikasi Islam Puritan (DDII) dalam memandang silaturahmi antar agama yang terjadi di hari raya natal dan hari raya Idul Fitri, mereka menolak. Dengan adanya penolakan ini maka *the structuring style* dan *The controlling Style* adalah indikasi yang tepat untuk masyarakat Islam Puritanis. Islam Puritanis berisi orang orang yang memang ingin hanya berdasar pada agama tanpa menyelami kemungkinan kesalahan pada tafsirnya. Islam Puritanis adalah orang Islam yang secara terus menerus membawa ajaran dari nabi yang menurut mereka dapat sdijadikan batas dari agama. Selain itu orang

Islam Puritanis mulai masuk didesa Klepu untuk menanggulangi kristenisasi atau Katolikisasi pada tahun 1970-an. Maka memang ada ketegasan untuk memilah agama dan sosial disini Sehingga masyarakat Islam Puritanis menolak adanya orang Islam yang bersilaturahmi kerumah orang Katolik ketika hari raya Natal. Untuk menjelaskan gaya yang sudah peneliti indikasikan kepada masyarakat Islam Puritanis di desa Klepu maka ada beberapa pertimbangan sekaligus faktor yang mendasari peneliti memilih gaya tersebut.

Pertama, Agama Islam mendasari umatnya dengan untukmu agamamu untukku agamaku. Jadi dalam hari raya karena itu adalah bagian dari agama tidak boleh dicampur. Dasar ini adalah dasar yang digunakan mengingat pentingnya batas toleransi yang harus tegas pada agama. Sehingga tidak ada pencampuran antar agama dan agar tidak terjadi suatu budaya baru yang membuat Islam tercemar. Artinya Islam Puritanis menganggap ini sebagai penyelewengan yang tidak diperlukan karena ini ranah aqidah bukan lagi ranah sosial. “Sudah jelas dari Islam sendiri untukku agamaku untukmu agamamu. Jadi dalam hari raya karena itu adalah bagian dari agama tidak boleh dicampur”⁵⁹

Kedua, Islam dan Katolik menempatkan toleransi yang tidak pada tempatnya. Karena tidak boleh ada toleransi di dalam aqidah. Hal ini terjadi karena SDM sumber daya manusia di bidang agama masih minim. kurangnya SDM ini adalah karena kurangnya pemahaman

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W.11.X.2021

mengenai batas agama. ”Ketika hari raya itu, orang Katolik dan orang Islam yang belum paham menerapkan toleransi yang tidak pada tempatnya..⁶⁰

Ketiga, Garis agama harus jelas. kunjungan digunakan sebagai pengalihan bahasa. Karena pada intinya kata kunjungan hanyalah sebagai ganti kata silaturahmi. Pengalihan bahasa yang ada ini salah satunya juga disebabkan oleh masih minimnya SDM di bidang agama yang masih kurang.

”Konflik Secara aksi tidak ada, tetapi secara aqidah ada. Contohnya adalah ketika hari raya itu, orang Katolik dan orang Islam yang belum paham menerapkan toleransi yang tidak pada tempatnya. Karena ini masalah aqidah, jadi tidak boleh ada toleransi, karena ini sama saja dengan mencampurkan agama dengan dalih toleransi”.⁶¹

Keempat, Kalau hari raya Idul Fitri ada tokoh Katolik atau pastur datang kerumah menuju orang DDII maka mereka menerima dengan pertimbangan sosial. Karena tetap sejatinya hidup harus bersosial tetapi dalam prosesnya penegasan mengenai agama harus jelas dan untuk menjalin kerukunan adalah di bidang sosial.

“Islam menjadi tercemari oleh toleransi yang diterapkan pada aqidah.. Ketika natal saya tidak ikut silaturahmi atau kunjungan. Karena kunjungan itu hanya pengalihan bahasa saja. Hasilnya dengan saya tidak ikut merayakan natal tidak ada toleransi didalam aqidah. Karena garis agama harus jelas.”⁶²

Kelima, aqidah dalam hari raya itu adalah keseluruhan proses dari hari raya tersebut karena bukan hanya sholatnya saja tetapi silaturahmi

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W.11.X.2021

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

itu juga bagian dari proses hari raya karena niatnya dalam bersilaturahmi juga adalah niat terhadap hari raya tersebut. “Secara hari raya aqidah ini adalah keseluruhan proses dari hari raya itu sendiri. Jika didalami hal ini terjadi karena SDM sumber daya manusia di bidang agama masih minim”.⁶³

Dengan pertimbangan ke lima faktor tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa gaya komunikasi masyarakat Islam Puritanis ini adalah gaya *the controlling style* dan *the structuring style*. Karena mengingat *the controlling style* adalah gaya yang membatasi perilaku seseorang agar satu faham dengan komunikator. Dan juga mereka ingin membawa ajaran yang dulu berasal dari nabi yang dalam hal ini adalah *Al Qur'an* dan *Al Hadits*. Secara luas dapat diartikan sebagai pembatasan aturan agar agama jelas. Dan juga kata yang digunakan adalah kata yang bersifat menolak dengan keras dalam menolak hari raya ini karena bertentangan dengan dasar atau pedoman orang Islam Puritanis.⁶⁴

4. Gaya komunikasi Katolik Fleksibel

Gaya komunikasi Agama Katolik dalam memandang silaturahmi antar agama yang terjadi pada perayaan hari raya natal dan hari raya Idul Fitri., mereka memperbolehkan silaturahmi antar agama ini. Oleh

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Burhanuddin. Muhamad. *Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus si Desa Karang turi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)*. Semarang; Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2016.22.

sebab ini maka peneliti mengindikasikan bahwa gaya komunikasi agama Katolik adalah *the relinguishing style* karena dari gaya ini mereka dapat menerima saran dan juga dapat gagasan dari Islam untuk bersilaturahmi antar agama agar kerukunan tetap terjaga secara kondusif. Ketika ada silaturahmi lintas agama di hari raya Natal dan Idul Fitri itu baik. Karena untuk kebersamaan. Dari segi budaya ini adalah sebuah tradisi dan ini tidak merubah keyakinan sebagai Katolik. Dari segi keyakinan hal ini tidak mempengaruhi keyakinan, kalau ada yang hal ini dapat digunakan sebagai pembangunan kerukunan antar umat beragama.⁶⁵

“Dari segi budaya ini adalah sebuah tradisi dan ini tidak merubah keyakinan kita sebagai Katolik. Dari segi keyakinan hal ini tidak mempengaruhi keyakinan kita, ini malah sebagai pembangunan kerukunan antar umat beragama. Dari segi sosial itu sangat banyak. Contohnya dibuatnya FKUB forum kerukunan umat beragama, gotong royong, kerja bakti, ”*gendurenan*” , dan masih banyak lagi”.⁶⁶

Dengan dasar tersebut diatas maka peneliti mengindikasikan gaya komunikasi *the relinguishing* adalah gaya yang tepat untuk masyarakat Katolik karena mereka mementingkan persaudaraan dan juga dasar dari agama Katolik sendiri yang menyerukan untuk kasih atau mengasihi orang lain yang meskipun non Katolik.

⁶⁵ 04/W.11/X/2021

⁶⁶ Ibid.

B. Bentuk media toleransi antar agama di Desa Klepu

Pada Sub bab ini peneliti menganalisis bentuk bentuk toleransi yang ada di desa Klepu. Dengan adanya toleransi antar agama, maka kerukunan akan tumbuh dengan sendirinya ketika banyak media pendukung toleransi. Tetapi karena agama Islam di Desa Klepu ada beberapa aliran, maka peneliti mengklasifikasikan bentuk toleransi menjadi dua. Yaitu bentuk komunikasi secara umum dan bentuk toleransi secara khusus.

1. Bentuk-bentuk Toleransi di desa Klepu

Toleransi pada dasarnya adalah memberikan kebebasan. Didalam kebebasan inilah masyarakat Klepu yang beragama Islam maupun Katolik bersatu atau berbaur dengan tujuan menjaga kerukunan. Aspek yang paling besar peranya adalah aspek sosial. Dalam proses bersosial masyarakat Klepu tidak membedakan agama. Hal tersebut sejalan dengan maksud memberikan kebebasan yang intinya adalah “setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak, maupun berkehendak menurut dirinya sendiri”.⁶⁷

Unsur lain yang harus ditekankan dalam toleransi adalah bagaimana seseorang mampu menghormati orang lain dan juga saling mengerti satu sama lain. Dalam bidang sosial dua unsur tersebut sangat tinggi di desa Klepu. Karena dalam bidang sosial inilah rumah dari toleransi. Berbeda dengan tempat-tempat lain yang mungkin intoleransinya yang lebih tinggi,

⁶⁷ Burhanuddin, Muhamad. *Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus si Desa Karang turi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)*. Semarang; Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2016.22.

di desa Klepu ini toleransinya yang lebih tinggi. Sekali lagi ini dalam bidang sosial. Di desa Klepu ada beragam media yang dihasilkan kesepakatan ataupun tradisi yang menjadi wadah toleransi antar umat beragama. Berikut ini adalah media-media pendukung toleransi yang ada di desa Klepu.

a. Arisan

Di desa Klepu ada perkumpulan satu lingkungan dan untuk merekatkan persaudaraan dibuatlah arisan ini. Arisan adalah perkumpulan yang diikat dengan tali rupiah. Jumlah rupiah bisa berbeda-beda disetiap arisan. Didalam arisan inilah nilai nilai toleransi muncul. Karena secara umum tidak ada yang membeda-bedakan agama. Proses arisan ini adalah orang membuat satu wadah yang diisi dengan nomor dan masing masing nomor mewakili anggota yang ada. Dan ketika nomor tersebut keluar maka dialah yang mendapat giliran arisan. Hal ini dilakukan setiap bulan sekali.

Didalam arisan ini terdapat komunikasi secara verbal. Karena didalam arisan ada ramah tamah, ada bercandaan satu dengan yang lain, ada rasa saling menghormati satu sama lain. dan karena berpindah pindah ada kunjungan didalamnya. Arisan ini bersifat sosial dengan tujuan menjaga kerukunan antara satu dengan yang lain.

b. Sinoman

Sinoman adalah perkumpulan pemuda yang ada di desa Klepu. Dalam perkumpulan ini tidak ada orang yang membedakan agama. Secara structural ketika ketua sinoman Muslim maka wakilnya adalah

Katolik. Begitu juga strukturalnya yang dibawahnya. Dalam sinoman ini ada juga tugas tugas yang dibawah oleh pemuda sinoman ini. Contohnya adalah ketika acara hajatan atau mantenan maka yang bertugas sebagai pelayan, dan penataan tempat serta sebagaian besar persiapan adalah pemuda sinoman ini. Dalam hal lain juga ketika ada perlombaan olahraga bola volly atau sepakbola maka pasti nanti dari sinoman akan mengadakan personilnya yaitu dengan sebagian adalah Islam sebagian adalah Katolik.

c. Gotong royong

Dalam gotong royong ini ada kekompakan dalam melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama. Dalam gotong royong ini biasanya bersifat tidak terstruktur. Hanya mengandalkan rasa saling menghormati antara satu dengan yang lain. Satu contoh saat ada pengecoran jalan. Maka masyarakat akan bekerja sama secara gotong royong tanpa membedakan agama untuk mengecor jalan tersebut. Dengan adanya rasa kebersamaan ini menunjukkan bahwa gotong royong itu membuat saling mengerti satu sama lain.⁶⁸

d. Kematian

Di desa klepu ketika ada orang Islam yang meninggal maka yang akan menggali kubur adalah orang Katolik. Ada orang Islam hanya sebagian kecil untuk mengarahkan pembuatan lubang. Dan ketika ada orang Katolik yang meninggal maka orang Islam yang akan menggali

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/11/X/2021

kubur. Dan ketika setelah pemakaman maka ketika yang meninggal orang Islam maka orang Katolik akan berkunjung ke rumah duka untuk ikut berbela sungkawa. Begitu pula sebaliknya ketika ada orang Katolik yang meninggal maka orang Islam akan ikut kunjungan untuk turut berbela sungkawa juga.⁶⁹

e. *Slametan*

Perkumpulan yang ada di desa Klepu adalah *slametan*. Didalam *slametan* ini ketika ada orang Islam yang meninggal dan melakukan *slametan* maka orang yang beragama Islam akan datang setelah sholat isya' untuk tahlilan terlebih dahulu dan selang beberapa waktu, pada pukul 19.30 hingga 20.00 orang Katolik akan datang dan ikut *slametannya*. Begitu juga sebaliknya. Ketika orang Katolik meninggal dan melakukan *slametan* maka orang Katolik akan datang terlebih dahulu dan berdoa sesuai kepercayaannya baru kemudian orang Islam akan datang dan ikut dalam *gendurennya*. Hal ini dilakukan dengan kesepakatan bersama agar tidak ada kecemburuan sosial antara agama Islam dan agama Katolik di desa klepu.⁷⁰

f. Forum kerukunan umat beragama (FKUB)

Forum ini adalah hasil dari kesepakatan antara tokoh tokoh Islam dan Katolik serta pemerintah desa Klepu. Dalam forum ini para tokoh agama dan tokoh desa akan berkumpul untuk musyawarah. Mengenai hal

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/11/X/2021.

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/10/X/2021.

hal yang perlu dipertimbangkan dalam forum ini. Satu contoh adalah mengenai penyembelihan hewan. Dalam prosesnya tokoh Islam yang ikut menggambarkan bahwa akan haram apabila penyembelihan dengan tidak menyebut nama tuhan dalam Islam. Tetapi dengan cara yang halus. Untuk supaya tidak membuat kecemburuan sosial pada tokoh Katolik.⁷¹

Dari keenam contoh tersebut peneliti beranggapan bahwa toleransi yang ada di desa klepu ini adalah tinggi. Dan dengan adanya rasa saling menghormati satu sama lain maka kerukunan di desa klepu menjadi terpujuk dengan aman. Dengan rasa kebersamaan dari agama Islam dan agama Katolik pada bidang sosial ini menjadi indikasi bahwa kerukunan antar agama di desa Klepu terjaga dengan baik. Semakin sering berkomunikasi maka orang akan lebih memiliki rasa toleransi. Dari bentuk tersebut dapat disimpulkan, meskipun ada perbedaan keyakinan atau agama tetapi tidak mempengaruhi sisi sosial yang ada di desa Klepu.

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/06/X/2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

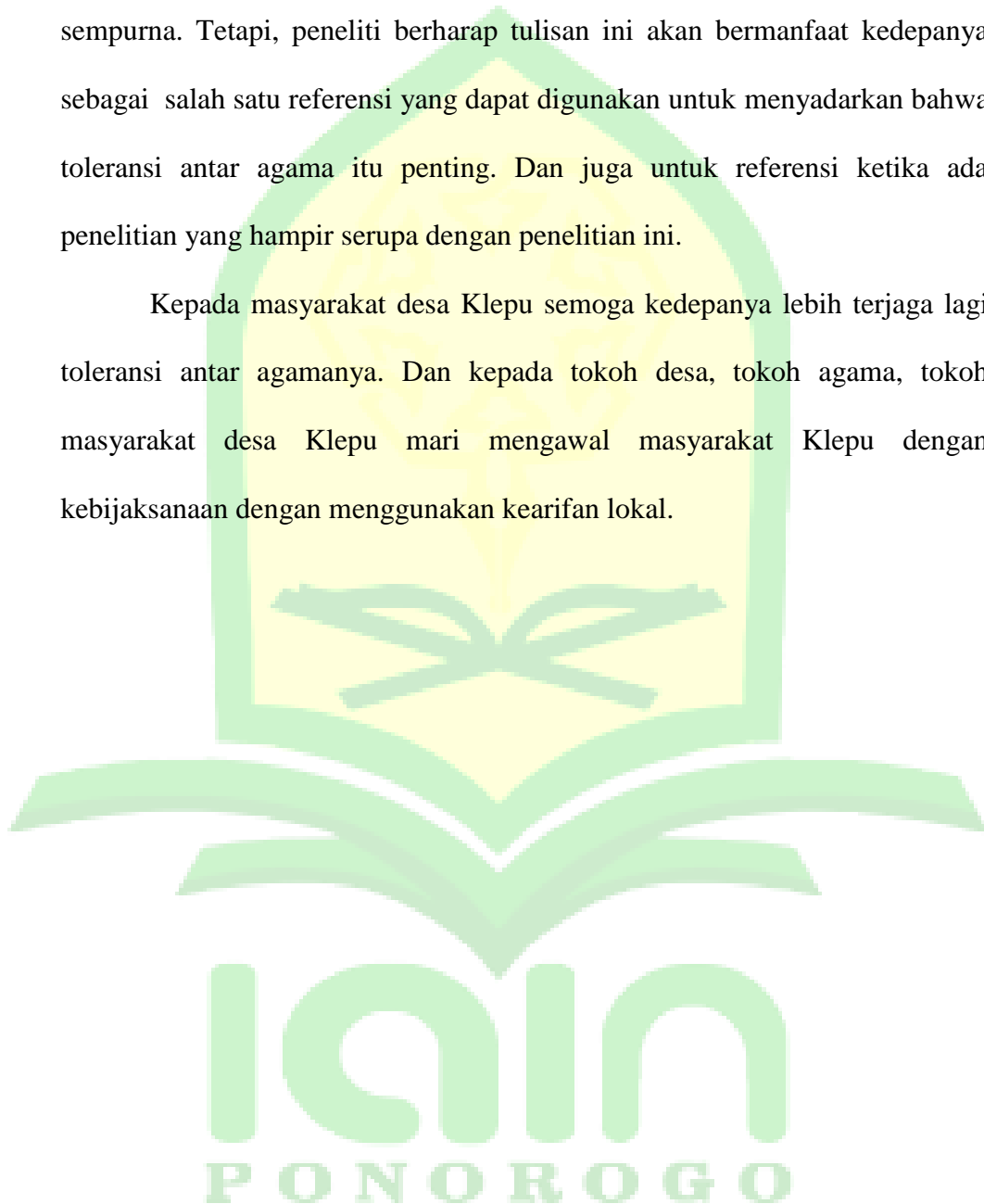
1. Gaya komunikasi yang ada di desa Klepu dalam memandang silaturahmi pada hari raya natal dan hari raya Idul Fitri di desa Klepu dari agama Islam dan Katolik diklasifikasikan menjadi 4 macam yaitu: a). Islam Tradisional dengan gaya kesamaan *the equalitarian style*. b). Islam Modern dengan gaya mengontrol *the controlling style* dan gaya dinamis *the dynamic style*. c). Islam Puritan dengan gaya mengontrol *the controlling style* dan gaya struktur *the structuring style*. d). Katolik Fleksibel dengan gaya lepas *The relighuishing style* dan gaya kesamaan *the equalitarian style*.
2. Dalam membangun toleransi masyarakat Klepu lebih cenderung menghindari konflik serta saling menghormati antara satu dengan yang lain. Untuk mendukung pembangunan toleransi tersebut ada media yang mendukung tumbuhnya toleransi, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan. Media yang ada di desa Klepu contohnya ada Arisan, Sinoman, gotong royong, dan forum komunikasi antar agama.

B. Saran

Peneliti berharap toleransi di desa Klepu semakin terpupuk, terjaga dan sebakin masif ke depannya. Karenas dalam kehidupan beragama sekalipun kita harus mengedepankan hubungan antar manusia yang dapat kita peroleh dari sisi sosial ataupun sisi lain melalui toleransi.

Peneliti menyadari bahwa ilmu yang peneliti miliki belum mampu mencukupi untuk mewadahi penelitian ini. Dan juga SDM peneliti yang masih sempit dalam kepala. Yang membuat penelitian ini jauh dari kata sempurna. Tetapi, peneliti berharap tulisan ini akan bermanfaat kedepannya sebagai salah satu referensi yang dapat digunakan untuk menyadarkan bahwa toleransi antar agama itu penting. Dan juga untuk referensi ketika ada penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini.

Kepada masyarakat desa Klepu semoga kedepannya lebih terjaga lagi toleransi antar agamanya. Dan kepada tokoh desa, tokoh agama, tokoh masyarakat desa Klepu mari mengawal masyarakat Klepu dengan kebijaksanaan dengan menggunakan kearifan lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abayusaputra. *"Pola Komunikasi Produksi Program Acara; Talkshow Sakinah,"* Kediri: STAIN Kediri. 2013.
- Anggito Abi dan Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi Jawa Barat : Cv. Jejak, 2018.
- Burhanuddin. Muhamad. *Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus si Desa Karang turi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)*. Semarang: UIN Walisongo Semarang. 2016.
- Badan Litbang dan Diklat kementrian agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementrian agama RI. 2019.
- J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Pt Grasindo, 2010.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011.
- M. Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* .Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Novitasari Sari Isti. *"Studi deskriptif gaya komunikasi menantu dengan mertua"*. Purwokerto, Universitas muhamadiyah purwokerto, 2016.
- Nurhayati. A. *"Toleransi Antara Umat Beragama Di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur"*. Makassar: Universitas Alauddin Makasar. 2017.
- Nugrahani Farida , *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: 2014.
- Permatasari, Endah Mita Ayu. *"Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi"*. Lampung; UIN Raden Intan Lampung. 2017.
- Rayudaswati, Budi, *"Pengantar Ilmu Komunikasi"*, Makasar: Kretakupa print 2010.

- Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Algalih Igneus, "Konflik Poso (kajian historis tahun 1999 - 2001)," *Criksetra*, 10, Agustus, 2016.
- Farida, Anik. "Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat." *jurnal Al-Qalam*, 2016.
- Hartani, Mallia, And Soni Akhmad Nulhaqim. "Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, (Vol 2, No 2, 2020).
- Hartana, I Made Redi. "Analisis Konflik Dan Solusi Pemolisian Dalam Konflik Antar Agama Di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016." *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 2017.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* (Vol 9, No. 1 2008).
- Nisa, Jakiatin. "Resolusi Konflik Dalam Perspektif Komunikasi". *Salam, Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*. (Vol 2, No. 1. 2015).
- Pratiwi nitin Bayu. "Analisis gaya komunikasi Ahmad Faiz Zainudin" *eJournal ilmu komunikasi*. (Universitas Mulawarman, 2017)
- Setiawan novel. "Toleransi dan kerukunan antar umat beragama(pola komunikasi tokoh agama desa anggrasmanis, jenawi, karanganyar)". *jurnal komunikasi dan dakwah*. (surakarta; IAIN Surakarta. 2020).
- Waeduloh, Hasan. "Manajemen Konflik Dalam Perspektif Dakwah". *Jurnal Dakwah Tabligh*. (Vol 15. No 1. 2014).
- Wibowo, Ari. "Pola Komunikasi Masyarakat Adat." *Khazanah Sosial* , (vol 1, No. 1, 2019).

Rahayu ginintasari."Interaksi sosial". *Jurnal psikologi*.

[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PSIKOLOGI/195009011981032RAHAYU_GININTASASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032RAHAYU_GININTASASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf).

Pratiwi hadi poerwanti. "Kehidupan sosial manusia".

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/KEHIDUPAN+SOSIAL+MANUSIA.pdf>.

